

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI
DAN KOMPETENSITERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
MENDETEKSI KECURANGAN
(STUDI EMPIRISPADA INSPEKTORAT
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:
TRINANDA HANUM HARTAN
12812141002

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI
DAN KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
MENDETEKSI KECURANGAN
(STUDI EMPIRIS PADA INSPEKTORAT
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

SKRIPSI

Oleh :
Trinanda Hanum Hartan
12812141002



Telah disetujui dan disahkan
Pada tanggal 12 Juli 2016

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi
Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

Dosen Pembimbing



Indarto Waluyo, M.Acc., Ak., CPA,CA
NIP. 19691024 199903 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

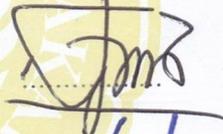
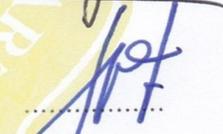
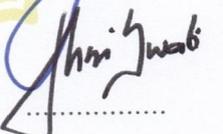
**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI
DAN KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
MENDETEKSI KECURANGAN
(STUDI EMPIRIS PADA INSPEKTORAT
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

Yang disusun oleh :

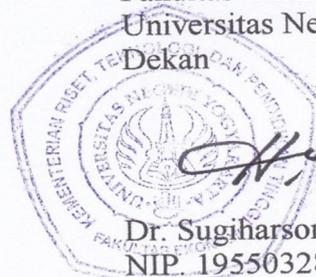
TRINANDA HANUM HARTAN
12812141002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Abdullah Taman, M.Si., Ak., CA	Ketua Penguji		16-09-2016
Indarto Waluyo, M. Acc., Ak., CPA, CA	Sekretaris Penguji		17-09-2016
RR. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., CA	Penguji Utama		16-09-2016

Yogyakarta, 09 September 2016
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si.
NIP. 19550328 198303 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Trinanda Hanum Hartan

NIM : 12812141002

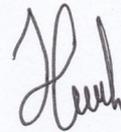
Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Judul Tugas Akhir : Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan yang tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 Juli 2016
Penulis



Trinanda Hanum Hartan
NIM. 12812141002

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

(Thomas Alva Edison)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memenjatkan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Alm. Papa Harry dan Alm. Mama Tanti tercinta.
2. Keluarga besar yang selalu memberi dorongan dan semangat.
3. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta

Karya ini penulis bingkiskan untuk :

1. Kakak-kakakku tersayang Pradana Adi Hartan dan Dwitya Wijyaningrum Hartan yang telah memberikan doa, perhatian, dukungan, dan semangat.
2. Astri Pramudianti, Nindri Hastuti, Listiya Nuraini, Winda Fanisca, Sativa Koeswojo, Veronicateta, Dimas Pamungkas, Ragil Pamungkas, sahabat-sahabat terkasih, terima kasih atas segala semangat dan doa yang telah diberikan.
3. Teman-teman Akuntansi A 2012 yang telah memberi semangat.

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, DAN
SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
MENDETEKSI KECURANGAN**

(Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)

Oleh :

Trinanda Hanum Hartan

12812141002

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif yang bertujuan untuk mengetahui : (1) pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan, (2) pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan, (3) pengaruh Kompetensi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan, (4) pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bersifat populatif, yang artinya dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel. Responden dalam penelitian ini berjumlah 41. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya. Teknik uji terpakai menggunakan uji validitas dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas dengan *Cronbach Alpha*. Uji Asumsi klasi meliputi uji multikolonieritas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,460 dan r^2 0,211. Nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significant* yakni $0,002 < 0,050$. Persamaan regresinya $Y = 12,231 + 0,372X_1$. (2) Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,554 dan r^2 0,307. Nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significant* yakni $0,000 < 0,050$. Persamaan regresinya $Y = 12,415 + 0,596X_2$. (3) Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,325 dan r^2 0,106. Nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significant* yakni $0,038 < 0,050$. Persamaan regresinya $Y = 19,500 + 0,366X_3$. (4) Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan F hitung 7,189 $> F$ tabel 2,86. Nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significant* yakni $0,001 < 0,050$. Persamaan regresinya $Y = 7,645 + 0,215X_1 + 0,575X_2 - 0,172X_3$.

Kata Kunci: Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

**THE INFLUENCE OF PROFESSIONAL SKEPTICISM, INDEPENDENCE,
AND COMPETENCE AGAINST AUDITOR'S ABILITY
TO DETECT FRAUD**

(Empirical Study on Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)

By :
Trinanda Hanum Hartan

12812141002

ABSTRACT

The research is causal comparative aims to determine : (1) The influence of Professional Skepticism against Auditor's Ability to Detect Fraud, (2) The influence of Independence against Auditor's Ability to Detect Fraud, (3) The influence of Competence against Auditor's Ability to Detect Fraud, (4) the influence of Professional Skepticism, Independence, and Competence simultaneously against Auditor's Ability to Detect Fraud.

The research of this population is auditors working on Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. This research is populatif, which mean it doesn't any sampling. Respondents in this research are 41. This research use questionnaire in gathering the data. The examination techniques used is the validity test of using Pearson Product Moment Correlation test, while the realibility test using Cronbach Alpha. Classic assumption test including multicollinearity test, linearity test, heterokedastisitas test. Hypothesis test on this research using simple regression analysis and multiple regression.

The results of this research indicate that : (1) Professional Skepticism influence against Auditor's Ability to Detect Fraud showed by r value of 0,460 and r^2 0,211. The significance value is less than the level of significant $0,002 < 0,050$. The regression equation $Y = 12,231 + 0,372X_1$. (2) Independence influence against Auditor's Ability to Detect Fraud showed by r value of 0,554 and r^2 0,307. The significance value is less than the level significant $0,000 < 0,050$. The regression equation $Y = 12,415 + 0,596X_2$. (3) Competence influence against Auditor's Ability to Detect Fraud showed by r value of 0,325 and r^2 0,106. The significance value is less than the level of significant $0,038 < 0,050$. The regression equation $Y = 19,500 + 0,366X_3$. (4) Professional Skepticism, Independence, and Competence influence against Auditor's Ability to Detect Fraud showed by F count $7,189 > F$ table 2,86. The significance value is less than the level of significant $0,001 < 0,050$. The regression equation $Y = 7,645 + 0,215 X_1 + 0,575X_2 - 0,172X_3$.

Keywords : *Professional Skepticism, Independence, Competence and Auditor's Ability to Detect Fraud.*

KATA PENGANTAR

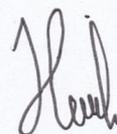
Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang sudah memberikan anugerah dan berkatnya kepada saya, sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI EMPIRIS PADA INSPEKTORAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)” dengan lancar. Penulis meyakini tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., sebagai Dekan FE UNY yang telah memberikan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
3. Abdullah Taman, M.Si., Ak., C.A., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dan ketua penguji yang telah memberikan saran dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Mahendra Adhi Nugroho, M.Sc., sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Indarto Waluyo, M. Acc., Ak., CPA, CA, sebagai dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, kritik saran, arahan, serta dukungan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

6. RR. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., CA, sebagai narasumber yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
7. Segenap Dosen Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menimba ilmu.
8. Segenap responden pegawai Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi.

Yogyakarta, 10 Agustus 2016

Penulis,



Trinanda Hanum Hartan
NIM. 12812141002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teoritis	12
1. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	12
2. Skeptisme Profesional	22
3. Independensi	28
4. Kompetensi	30
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	38
D. Paradigma Penelitian	43
E. Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Tempat dan Waktu Penelitian	45
B. Desain Penelitian	45
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	45
D. Populasi	47
E. Instrumen Penelitian	48
F. Teknik Pengumpulan Data	49

G. Teknik Analisis Data.....	49
1. Uji Coba Instrumen.....	49
2. Uji Asumsi Klasik.....	54
3. Statistik Deskriptif.....	55
4. Uji Hipotesis.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Deskriptif Data Penelitian	60
B. Deskripsi Variabel Penelitian	66
C. Hasil Analisis Data	79
1. Uji Asumsi Klasik.....	79
2. Uji Hipotesis.....	82
D. Pembahasan Hasil Penelitian	88
E. Keterbatasan Penelitian	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.....	48
2. Skor Modifikasi Skala <i>Likert</i>	48
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	49
4. Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	50
5. Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional	51
6. Uji Validitas Variabel Independensi	52
7. Uji Validitas Variabel Kompetensi	52
8. Hasil Uji Reliabilitas	53
9. Distribusi Kuesioner	60
10. Jenis Kelamin Responden	61
11. Usia Responden.....	61
12. Pendidikan Terakhir Responden	62
13. Jabatan Auditor	63
14. Rata-rata Jumlah Penugasan Audit Selama 1 Tahun	64
15. Keikutsertaan Responden Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA).....	65
16. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	66
17. Distribusi Frukueni Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	68
18. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.....	70
19. Distribusi Frukueni Variabel Skeptisme Profesional	71
20. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional	73
21. Distribusi Frukueni Variabel Independensi	74
22. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Independensi	76
23. Distribusi Frukueni Variabel Kompetensi	77
24. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kompetensi	79
25. Hasil Uji Multikolinearitas.....	80

26. Hasil Uji Linearitas	81
27. Hasil Uji Heteroskedastisitas	82
28. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.....	83
29. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	84
30. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	85
31. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	87
32. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>Fraud Triangle</i>	17
2. Paradigma Penelitian.....	43
3. Diagram Lingkaran Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	61
4. Diagram Lingkaran Demografi Responden Berdasarkan Usia	62
5. Diagram Lingkaran Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	63
6. Diagram Lingkaran Demografi Responden Berdasarkan Jabatan Auditor	64
7. Diagram Lingkaran Demografi Responden Berdasarkan Rata-rata Jumlah Penugasan Audit Selama 1 Tahun	65
8. Diagram Lingkaran Demografi Responden Berdasarkan Keikutsertaan Responden Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA)	66
9. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.....	69
10. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.....	70
11. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional.....	72
12. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional	73
13. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Independensi	75
14. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Independensi	76
15. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi	78
16. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kompetensi	79
17. Surat Ijin Penelitian.....	142
18. Surat Keterangan Penelitian	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	103
2. Data Hasil Penelitian.....	109
3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	117
4. Deskripsi Data Penelitian.....	130
5. Uji Asumsi Klasik.....	133
6. Analisis Regresi Sederhana.....	135
7. Analisis Regresi Berganda (Secara Simultan)	138
8. Perhitungan Sumbangan Relatif (SR%) dan Efektif (SE%)	139
9. Surat Ijin Penelitian.....	142
10. Surat Keterangan Penelitian.....	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu negara namun dapat juga menjadi batu sandungan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan meningkat dengan pesat di kalangan perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan.

Di Indonesia, kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, serta tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat melainkan juga lingkungan pemerintah daerah. Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara. Kecurangan ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang. Hal ini diperkuat dengan data pada tahun 2014 dari survei yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu Transparency International dalam situsnya www.transparency.org, bahwa Indonesia menempati ranking 107 dari 174 negara dengan skor 34

dari skor tertinggi yaitu 100, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi.

Agar kecurangan dapat diminimalisir tentu saja perusahaan ataupun instansi pemerintah perlu cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengendalian internal. Auditor internal merupakan bagian dari pengendalian internal yang berfungsi untuk membantu dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang mungkin dapat terjadi. Memberantas kecurangan diperlukan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang, terdapat beberapa hal yang perlu auditor perhatikan. Antara lain dengan mengerti serta memahami mengenai kecurangan, jenis kecurangan, karakteristik kecurangan dan cara untuk mendeteksinya. Karakteristik atau kondisi tertentu dapat menunjukkan adanya tindak kecurangan disebut dengan *red flag*.

Pada kondisi tertentu ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, bisa berasal dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu contoh kasusnya yaitu kecurangan yang dilakukan pada dana hibah KONI tahun 2010 hingga 2011 yang dilakukan oleh beberapa pejabat KONI yakni mantan wakil ketua satu KONI Triyono dan mantan bendahara Wahyu Hidayat. Kecurangan pada dana hibah KONI ini mengakibatkan kerugian pada negara maupun pemerintahan yang cukup besar, dari perhitungan yang dilakukan oleh BPKP, kerugian mencapai sebesar Rp 917 juta. Dari kasus ini terlihat bahwa terdapat indikasi ketidakmampuan atau kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena dana hibah tersebut berasal

dari APBD Sleman, dan menjadi salah satu objek pemeriksaan yang seharusnya penggunaan dana hibah tersebut mendapat pengawasan dari Inspektorat Kabupaten Sleman (<http://www.suaramerdeka.com>).

Penelitian dari AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) dalam Suzy Noviyanti (2008), SEC (pemegang otoritas saham pasar modal terbesar di Amerika Serikat) selama periode Januari 1987–Desember 1997 menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan diakibatkan karena rendahnya tingkat skeptisme profesional dari seorang auditor. Dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, 60% (24 kasus) diantaranya terjadi disebabkan karena auditor tidak menerapkan sikap skeptisme profesional yang memadai. Adanya keterbatasan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan dapat menimbulkan *empirical gap*, karena apa yang diharapkan pemakai laporan keuangan tidak sesuai dengan kenyataan. Serta adanya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan dapat menyebabkan informasi tidak valid dan relevan untuk menjadi acuan sebagai alat pengambilan keputusan.

Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230). Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tidak akan begitu saja menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Adanya sikap skeptisme profesional akan lebih mampu menganalisis

adanya tindak kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian kecurangan pada proses auditing selanjutnya.

Penelitian Supriyanto (2014:16) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul. Hasil penelitian dari Supriyanto tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Eko Ferry Anggriawan (2014:13) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik. Menurut Suzy (2008) tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, sehingga skeptisme profesional diperlukan dalam setiap proses audit.

Selain harus menerapkan sikap skeptisme profesional auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya. Auditor harus memiliki sikap independensi dalam setiap tugasnya, terlebih lagi saat mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor harus mampu melaporkan

adanya tindakan kecurangan meskipun berada pada tekanan dari pihak lain.

Saat melakukan proses audit, auditor harus mempertahankan sikap independensi agar auditor tidak memihak pada siapapun sehingga dapat bersikap objektif dan bertindak adil dalam memberikan opini ataupun kesimpulannya. Bila auditor tidak menerapkan sikap independensi maka hasil laporan keuangan dapat dipertanyakan oleh para penggunanya, terlebih bila ditemukan tindak kecurangan pada laporan keuangan tersebut.

Peneliti akan menambahkan satu variabel independen berupa kompetensi yang dimiliki seseorang sebagai auditor. Di dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcellina dan Sugeng (2009:68) menyatakan bahwa, kompetensi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Melalui kompetensi yang baik auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih efektif dan efisien, serta auditor dapat mengasah *sensitivitas* (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya. Tidak semua auditor memiliki tingkat kompetensi yang sama, namun semua auditor memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang sama dalam mengaudit laporan keuangan. Kompetensi auditor dapat diperoleh

melalui pengetahuan, pendidikan formal dan berkelanjutan, pelatihan yang diikuti dan pengalaman selama audit, hal ini diperkuat dengan standar yang dikeluarkan oleh BPKP tahun 2010 mengenai standar kompetensi auditor pasal 5 ayat 1 yang menyatakan:

“Standar Kompetensi Auditor menjelaskan ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik”

Pada instansi pemerintah auditor internal dilaksanakan oleh Aparat Pengawas Intern (APIP). Tugas APIP yaitu untuk menjadi pengawas terhadap urusan pemerintahan daerah sesuai dengan fungsi dan kewenangannya. Aparat yang berwenang sesuai dengan PP Nomor 79 tahun 2004 ayat 2 dalam melakukan fungsi sistem pengendalian internal di Indonesia antara lain Inspektorat Jendral Departemen, Unit Pengawasan Lembaga Pemerintah Non Departemen, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota.

Pada penelitian ini peneliti memilih Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek penelitian karena Inspektorat merupakan salah satu Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Auditor yang bekerja di Inspektorat merupakan jabatan yang memiliki ruang lingkup, tugas, tanggungjawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan pada instansi pemerintah. Alasan mengapa dalam penelitian ini memilih Inspektorat sebagai objeknya, karena dalam melaksanakan tugasnya Inspektorat tidak langsung menghakimi kesalahan auditornya, namun juga melakukan pembimbingan dan pembinaan. Hal ini menjadi

ketertarikan untuk meneliti apakah auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta telah bekerja dengan profesional, dimana hal tersebut dilihat dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Di Indonesia kecurangan di kalangan pemerintah sudah banyak terjadi, khususnya kasus korupsi.
2. Keterbatasan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan dapat menimbulkan *empirical gap*, karena apa yang diharapkan pemakai laporan keuangan tidak sesuai dengan kenyataannya.
3. Kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan menyebabkan informasi tidak valid dan relevan untuk menjadi acuan sebagai alat pengambilan keputusan.

4. Auditor perlu memahami karakteristik/kondisi yang berkaitan dengan kecurangan. Karakteristik atau kondisi tertentu dapat menunjukkan adanya tindak kecurangan disebut dengan *red flag*.
5. Rendahnya sikap skeptisme profesional auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan. Selain itu rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor menjadi salah satu faktor kegagalan dalam mendeteksi kecurangan.
6. Auditor yang tidak menerapkan sikap independensi dalam setiap proses audit akan menimbulkan keraguan bagi pengguna laporan keuangan, terlebih bila ditemukan tindak kecurangan dalam laporan keuangan.
7. Melalui kompetensi yang dimiliki auditor dapat melaksanakan proses audit dengan efektif dan efisien, terlebih dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Permasalahannya bahwa tidak semua auditor memiliki kompetensi yang sama, namun semua auditor memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang sama dalam mendeteksi kecurangan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak meneliti semua faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peneliti hanya mengambil tiga faktor dalam penelitian ini, yaitu skeptisme profesional, independensi dan kompetensi. Skeptisme profesional, independensi dan kompetensi merupakan variabel independen (bebas), sedangkan

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan variabel dependen (terikat).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan?
2. Bagaimana pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan?
3. Bagaimana pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan?
4. Bagaimana pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.
2. Mengetahui pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.
3. Mengetahui pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.
4. Mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang auditing.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan serta dapat dijadikan referensi dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Peneliti dapat menambah wawasan peneliti khususnya tentang pengaruh sikap skeptisme profesional dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

b. Bagi Para Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai penerapan sikap skeptisme profesional dan kompetensi auditor dalam kondisi seperti apapun yang ditunjukkan melalui keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

c. Bagi Instansi Pemerintah

Sebagai saran untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam pengendalian internal, khususnya dalam pencegahan dan pendeteksian tindak kecurangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

a. Pengertian Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgment*, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi.

Menurut Nasution dan Fitriany (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Marcellina dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

Tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan berada pada tingkat manajemen, meskipun demikian auditor harus ikut serta dalam memberikan kontribusi kepada manajemen. Kontribusi auditor dapat dilakukan dengan memberikan peringatan dini

terhadap potensi terjadinya kecurangan serta rekomendasi perbaikan terhadap kelemahan sistem pengendalian intern. Rekomendasi tersebut dapat berupa perbaikan kebijakan dan prosedur untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan lebih awal, sehingga dampak atau risiko kecurangan dapat diminimalisir.

Pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah keahlian ataupun kemahiran yang dimiliki auditor dalam menganalisis ada tidaknya kecurangan pada laporan keuangan yang mungkin dapat terjadi. Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk mencari keuntungan dengan cara yang instan.

b. Kecurangan

1) Pengertian Kecurangan

Secara umum, kecurangan merupakan setiap tindakan ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Didalam konteks akuntansi, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan sebagai tindakan penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya, yang dibuat seseorang atau badan serta dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Istilah kecurangan berbeda dengan istilah kekeliruan (Suryo, 1999; Setiawan, 2003) dalam Marcellina dan Sugeng (2009). Faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan dan jika tindakan tersebut dilakukan secara tidak sengaja, maka disebut dengan kekeliruan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja atas laporan keuangan. Dilakukan untuk mendapat keuntungan dengan cara penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya, kecurangan pada umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan memanfaatkan kesempatan yang ada. Semua kecurangan yang terjadi dalam perusahaan ataupun organisasi perlu untuk dideteksi dan dicegah oleh auditor, karena kecurangan dapat menyebabkan kerugian.

2) Jenis-jenis Kecurangan

Terdapat dua jenis utama kecurangan, yaitu :

a) Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan dalam laporan keuangan adalah salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau dengan sengaja melakukan pengungkapan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan tersebut. Penghapusan terhadap jumlah dilakukan perusahaan

dengan melebihi sajikan pendapatan dengan menghapus utang dagang dan liabilitas lainnya. Pada perusahaan yang nonpublik, hal ini dilakukan untuk mengurangi pajak penghasilan. Perusahaan juga dapat dengan sengaja mengurangsajikan pendapatan ketika labanya tinggi untuk menciptakan cadangan laba yang dapat digunakan untuk menaikkan laba dikemudian hari. Praktik ini dikenal dengan istilah manajemen laba dan “perataan laba”.

b) **Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)**

Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset yang dimiliki suatu entitas. Penyalahgunaan aset sering digunakan untuk mengacu pada penurunan yang dilakukan oleh pegawai dan pihak-pihak internal dalam suatu organisasi. ACFE memperkirakan rata-rata perusahaan merugi sebesar 6% dari pendapatannya yang disebabkan oleh kecurangan, meskipun sebagian besar dari pencurian tersebut melibatkan pihak-pihak eksternal.

3) Konsep Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)

Dalam buku *Jasa Audit dan Assurance* (2012:375) yang telah diterjemahkan oleh Desti Fitriani, menjelaskan terdapat *fraud triangle* yang berisi mengenai tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan.

a) **Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan, pengaruh desakan dalam pikiran dan keinginan inilah yang menjadi kekuatan moral. Tekanan mengacu pada sesuatu yang telah terjadi di kehidupan pribadi pelaku yang menciptakan kebutuhan yang memotivasinya untuk melakukan kecurangan.

b) Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*opportunity*) merupakan situasi dimana seseorang percaya adanya kemungkinan untuk melakukan kecurangan dan percaya bahwa kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Kecurangan yang disebabkan oleh peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan posisi. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi kecurangan juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan.

c) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan kondisi dimana seseorang yang telah melakukan kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya, namun alasan tersebut tidak tepat. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur. Bagi mereka

yang umumnya tidak jujur, akan lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan, dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki standar moral yang tinggi.



Gambar 1. *Fraud Triangle*

4) Tujuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (Pusdiklatwas BPKP) (2008:46) terdapat tujuan dalam mendeteksi kecurangan, yaitu untuk mengetahui :

- a) Bahwa kecurangan telah terjadi (ada).
- b) Apakah perusahaan ataupun organisasi menjadi korban atau sebagai pelaku kecurangan.
- c) Adanya kelemahan dalam pengendalian internal serta moral pelaku yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan.
- d) Adanya kondisi lingkungan perusahaan ataupun organisasi yang menyebabkan terjadinya kecurangan.

5) Indikator Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini diukur dengan indikator-indikator yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, antara lain :

- a) Pengetahuan tentang kecurangan
- b) Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

6) Audit

- a) Pengertian Audit

Mulyadi (2002:9) berpendapat bahwa audit merupakan suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Pengertian audit menurut Arens et al. (2008 : 4) merupakan proses pengumpulan dan penilaian bukti atau pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu proses secara sistematis yang dilakukan

oleh seorang kompetensi dan independensi. untuk mengumpulkan dan menilai bukti secara objektif berkaitan dengan informasi ekonomi, dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah pernyataan-pertanyaan telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, kemudian hasilnya disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.

Secara umum audit memiliki tujuan untuk menyatakan pendapatan yang berkaitan dengan kewajaran atas semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip yang berlaku (Abdul Halim 2003:147).

b) Jenis-jenis audit

Terdapat tiga jenis audit yang utama, antara lain :

1) Audit Operasional (*Operational audit*)

Audit operasional sering juga disebut dengan *management audit* atau *performance audit*. Audit operasional meliputi penghimpunan dan pengevaluasian atas bukti mengenai kegiatan operasional perusahaan atau organisasi dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan secara efisiensi dan efektivitas. Audit operasional memiliki tujuan untuk menilai prestasi, mengidentifikasi kesempatan untuk perbaikan, serta membuat rekomendasi untuk pengembangan, perbaikan dan tindakan lebih lanjut. Saat pelaksanaannya audit operasional tidak hanya melihat pada sisi akuntansi namun juga mencakup evaluasi atas struktur

organisasi, operasi komputer, metode produksi, dan semua bidang yang dapat dikuasai oleh auditor.

2) Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit Ketaatan berkaitan dengan mengevaluasi bukti yang ada dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan *financial* maupun operasi dari suatu entitas telah sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Hasil dari audit ketaatan biasanya akan dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen merupakan kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang berlaku.

3) Audit Laporan Keuangan (*financial statement audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu perusahaan/organisasi telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

c) Jenis-jenis Auditor

Terdapat beberapa jenis auditor menurut Abdul Halim (2003:11), antara lain :

(1) Auditor Internal

Auditor internal merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan ataupun organisasi tempat dimana mereka melakukan audit. Tujuan dari auditor internal ini untuk membantu manajemen dalam melaksanakan

tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan audit operasional dan audit kepatuhan, namun pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen.

(2) Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja di instansi pemerintah. Tugas utama dari auditor pemerintah ialah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai unit organisasi dalam pemerintahan. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Selain itu, auditor pemerintah juga bekerja di Direktorat Jendral Pajak dengan berbagai tugasnya untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun organisasi kepada pemerintah.

(3) Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor badan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dengan tanggungjawab utamanya yaitu melaksanakan fungsi audit DPR. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam instansi pemerintah pusat ataupun daerah dan kemudian diserahkan kepada

DPR. Audit yang dilaksanakan difokuskan pada audit ketaatan kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah yang ditentukan oleh undang-undang.

(4) Auditor Independen atau Akuntan Publik

Auditor independen atau yang sering disebut dengan akuntan publik adalah auditor yang melakukan fungsi pengauditas atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh sebuah instansi atau perusahaan. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan yang go public, perusahaan besar ataupun kecil serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari laba. Praktik akuntan publik ini harus dilakukan melalui suatu KAP, dan tentu saja auditor yang boleh melakukan audit harus seseorang yang sudah lulus dalam ujian CPA (*Certified Public Accountant*).

(5) Auditor Pajak

Auditor Pajak adalah auditor yang melaksanakan pemeriksaan SPT wajib pajak, apakah SPT tersebut sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini bersifat audit ketaatan. Seorang auditor yang bekerja menjadi auditor pajak harus memiliki pengetahuan mengenai pajak dan keahlian audit yang cukup luas untuk melakukan audit yang efektif.

2. Skeptisme Profesional

a. Pengertian Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional.

American Institute of Certified Public (AICPA)

mendefinisikan skeptisme profesional sebagai :

“Professional skepticism in auditing implies an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence without being obsessively suspicious or skeptical. The auditors are expected to exercise professional skepticism in conducting the audit, and in gathering evidence sufficient to support or refute management’s assertion” (AU 316 AICPA).

Dapat diartikan pengertian skeptisme profesional menurut AICPA adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptis. Auditor diharapkan menggunakan skeptisisme profesional dalam melakukan audit, dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional merupakan sikap yang dimiliki auditor untuk berfikir secara kritis terhadap bukti audit yang dimilikinya selama proses audit.

Menurut Suzy (2008) dalam penelitiannya, seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak menerima begitu saja penjelasan dari klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan (*errors*) dan akan sulit untuk menemukan salah saji karena ada kecurangan. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki, karena auditor perlu informasi yang kuat untuk dijadikan dasar bukti audit yang relevan dalam mendukung pemberian opini terhadap kewajaran laporan keuangan

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional

Kee dan Knox's (1970) dalam Gusti dan Ali (2008) berpendapat dalam modelnya yaitu "*Professional Scepticism Auditor*", bahwa skeptisme profesional dipengaruhi oleh :

1) Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. *The American Herittage Directory* menyatakan bahwa etika sebagai suatu standar dalam menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran moral memiliki peran dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih skeptisme profesional auditor.

2) Faktor-faktor situasi

Faktor ini berpengaruh secara positif terhadap skeptisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi serta dapat mempengaruhi auditor untuk meningkatkan skeptisme profesionalnya.

3) Pengalaman

Pengalaman dalam hal ini adalah pengalaman seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, dapat dilihat dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang memiliki pengalaman yang banyak, tingkat skeptisme profesionalnya akan lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan pengalaman yang kurang,

c. Indikator Skeptisme Profesional

Fullerton dan Durtschi (2003:17) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisme profesional yang telah diadopsi oleh Octavia (2014). Terdapat enam karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisme profesional, yaitu :

1) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit

a) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)

Questioning mind merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Auditor menolak suatu pernyataan atau *statement* tanpa pembuktian yang jelas.
- Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
- Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

b) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

Suspension of judgment merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
- Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
- Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum *valid*.

c) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)

Search for knowledge merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
- Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.

- Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit

a) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)

Interpersonal understanding merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
- Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.

3) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

a) *Self confidence* (percaya diri)

Self confidence merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
- Memecahkan informasi yang tidak konsisten.

b) *Self determination* (keteguhan hati)

Self determination merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang

sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
- Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

3. Independensi

a. Pengertian Independensi

Mulyadi (2002:26) berpendapat bahwa independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Independensi diperlukan oleh auditor dalam menjalankan proses audit, sehingga auditor harus bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain. Independensi merupakan cerminan sikap yang tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan (Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana 2009:146).

Independensi sangat penting dalam proses audit, hal tersebut juga tercantum dalam standar umum yang kedua yaitu “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor harus memiliki sikap independensi dalam setiap proses audit yang

dilalui, dengan bersifat netral, tidak memihak, tidak dibawah pengaruh serta tekanan dari pihak lain dalam pengambilan keputusan.

b. Komponen Independensi

Marcellina dan Pamudji (2009) berpendapat bahwa independensi terdiri dari dua komponen, pertama independensi sikap mental atau independensi dalam fakta (*independence in fact*) yang merupakan adanya kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta atau terdapat pertimbangan secara objektif, tidak memihak didalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Kedua yaitu independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) yang artinya adanya kesan dari publik bahwa seorang auditor menerapkan sikap independen.

Kedua komponen independensi tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor tidak hanya berkewajiban untuk mempertahankan fakta yang menyatakan kalau ia independen, namun juga harus menghindari keadaan yang dapat mengakibatkan pihak luar maragukan sikapnya. Kaitannya dengan mendeteksi kecurangan yaitu auditor wajib menerapkan sikap independensi sehingga ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang dapat dideteksi dengan tepat.

c. Indikator Independensi

Independensi dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

- 1) *Independence in fact* (independensi dalam fakta)

Auditor harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dalam setiap proses audit yang dilaksanakan.

2) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Independensi dalam penampilan merupakan pandangan dari pihak lain terhadap diri auditor yang berkaitan dengan pelaksanaan audit, serta auditor harus menjaga kedudukannya sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensinya.

3) *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian)

Independensi dari sudut keahlian berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas auditnya.

4. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar. Standar Audit APIP menyebutkan bahwa proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sehingga, auditor belum memenuhi persyaratan apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Audit dalam pemerintahan menuntut auditor untuk memiliki serta meningkatkan kemampuan atau keahlian yang tidak sekedar pada metode dan teknik audit, namun dalam segala hal yang berkaitan dengan

pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan.

Dreyfus dan Dreyfus (1986) dalam Elfarini (2007), mendefinisikan bahwa kompetensi sebagai keahlian seorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “pengetahuan sesuatu” ke “mengetahui bagaimana”. Lebih spesifik lagi membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi 5 tahap.

Tahap pertama disebut *novice*, merupakan tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang ada. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.

Tahap kedua disebut *advanced beginner*. Pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.

Tahap ketiga disebut *competence*. Pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.

Tahap keempat disebut *proficiency*. Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Intuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.

Tahap kelima atau terakhir adalah *expertise*. Pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka bergantung pada intuisinya bukan pada peraturan-peraturan yang ada.

b. Indikator Kompetensi

Kompetensi dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

1) Mutu personal

Saat menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti pikiran terbuka, pikiran luas, mampu menangani ketidakpastian, mampu bekerjasama dalam tim, rasa ingin tahu, mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, dan menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif.

2) Pengetahuan umum

Pengetahuan umum dapat berupa pemahaman mengenai standar yang berlaku dan review analisis. Selain itu, auditor

perlu memahami mengenai pengetahuan yang diperoleh saat menjalani pendidikan sebagai auditor.

3) Keahlian khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki auditor antara lain, kemampuan dalam membaca dan membuat statistik, keterampilan dalam mengoperasikan komputer, serta kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang relevan dilakukan oleh :

1. Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji (2009) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme yang merupakan sikap minimal yang harus dimiliki auditor terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi pada audit yang dilakukannya.

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yaitu kompetensi, independensi serta profesionalisme dan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan

bahwa tiga variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan variabel, dimana peneliti menggunakan variabel independensi sebagai variabel independen yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen. Adapun perbedaan lain terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian terdahulu yaitu pada auditor independen yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI), untuk penelitian sekarang pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu adalah persamaan variabel, sama-sama membahas mengenai pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan populatif.

2. Eko Ferry Anggriawan (2014) dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiri Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY)”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional dan pengalaman kerja memiliki pengaruh secara positif terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan. Variabel tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berpengaruh secara negatif.

Penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan yang terletak pada penggunaan variabel, dimana peneliti menggunakan variabel kompetensi sebagai variabel independen yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel pun berbeda, dimana peneliti akan menggunakan metode *purposive sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan populatif. Adapun perbedaan lain terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian terdahulu yaitu pada kantor akuntan publik di DIY, untuk penelitian sekarang pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu adalah persamaan variabel, sama-sama membahas mengenai pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

3. Supriyanto (2014) dengan judul “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Solo dan Yogyakarta)”.

Penelitian Supriyanto bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (2) menguji pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (3) menguji pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan, (4) menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian dari Supriyanto menunjukkan bahwa: (1) variabel beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (2) variabel pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (3) variabel tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (4) variabel skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (5) terdapat pengaruh yang signifikan antara beban kerja, pengalaman audit, tipe kepribadian, dan skeptisme profesional secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Persamaan penelitian Supriyanto dan penelitian sekarang yaitu pada variabel skeptisme profesional sebagai variabel independen dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang digunakan oleh peneliti Supriyanto yang memilih KAP di Solo dan Yogyakarta sebagai objeknya, sedangkan peneliti sekarang memilih Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan lain yaitu pada metode pengambilan sampel, penelitian Supriyanto menggunakan metode *convenience sampling* dan penelitian sekarang menggunakan populatif.

4. Floreta Wiguna dan Dini Wahyu Hapsari, S.E., M.Si.,Ak (2014) dengan judul “Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei pada Auditor KAP di Malang)”

Penelitian Floreta dan Dini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel skeptisme dan independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Secara parsial, variabel skeptisme profesional dan independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel skeptisme profesional dan independensi. Kemudian juga sama-sama menggunakan kuesioner dalam pengambilan data. Namun juga ada perbedaannya, yaitu pada objek penelitian. Penelitian Floreta dan Dini dilakukan pada auditor KAP di Malang, sedangkan untuk penelitian ini di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Sartika N Simanjuntak (2015) dengan judul “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara”.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris yang berkaitan dengan pengaruh independensi, kompetensi, skeptisme profesional, dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi

kecurangan. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Variabel kompetensi, skeptisme profesional, dan profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Persamaan penelitian dari Sartika dengan penelitian ini adalah terdapat pada variabel kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional, serta sama-sama meneliti mengenai pengaruhnya terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Persamaan lainnya terdapat pada metode pengambilan data, yaitu dengan menggunakan kuesioner. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek yang akan dipilih sebagai responden penelitian. Penelitian ini memilih auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, sedangkan penelitian sekarang terdapat di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Sikap skeptisme profesional merupakan salah satu sikap yang penting untuk digunakan oleh auditor dalam melakukan proses. Dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit.

Keterkaitan antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan diperkuat dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skeptisme profesional tersebut, seperti faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman serta keahlian audit. Seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak akan begitu saja menerima penjelasan yang diberikan oleh klien, namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti serta konfirmasi yang berkaitan dengan objek tertentu. Tanpa penerapan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan namun akan sulit menemukan salah saji karena kecurangan.

Rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor begitu saja percaya terhadap penjelasan yang diberikan oleh klien tanpa bukti pendukung atas penjelasan tersebut. Sedangkan apabila skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.

2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Independensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Pada saat tertentu

seorang auditor dapat menghadapi situasi dimana hasil temuan dan harapan entitas yang diteliti tidak sesuai, kemudian auditor mendapatkan tawaran diluar haknya. Namun hal itu tidak akan terjadi bila seorang auditor menerapkan sikap independensi dalam setiap proses auditnya, sehingga auditor tidak berpihak kepada siapapun.

Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Saat melaksanakan proses audit tidak semua dapat melakukannya, hanya seseorang yang telah memiliki keahlian serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Oleh sebab itu, setiap auditor wajib memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya.

Kompetensi dapat diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan yang cukup, selain itu untuk auditor terdapat kompetensi yang dapat diperoleh melalui pendidikan berkelanjutan. Pengalaman yang dimiliki seorang auditor dapat dilihat dari berapa lama auditor tersebut bekerja serta berapa jumlah klien yang sudah menerima jasanya. Semakin lama auditor bekerja, maka semakin matang juga

auditor tersebut membuat keputusan maupun pertimbangan sehingga akan meminimalisir risiko audit.

Pada hubungannya dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kompetensi diperlukan oleh auditor agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan. Kompetensi yang dimiliki auditor dapat menjadi cerminan bahwa suatu laporan keuangan tersebut berkualitas. Dimana salah satu indikasi kualitas dari audit yang baik adalah jika kecurangan mampu untuk dideteksi oleh seorang auditor.

4. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi secara bersama-sama terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Setiap perusahaan bahkan instansi pemerintah dituntut memberikan laporan keuangan yang berkualitas kepada pihak yang berkepentingan, oleh sebab itu laporan tersebut harus terhindar dari kecurangan. Untuk mampu mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan atas laporan keuangan, maka diperlukan auditor yang profesional.

Kemampuan auditor yang berkaitan dengan mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Kemampuan auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain skeptisme profesional dan kompetensi yang dimiliki auditor.

Skeptisme profesional sangat penting dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, karena auditor tidak akan begitu saja percaya terhadap penjelasan dari klien dan akan mengajukan pertanyaan untuk mengumpulkan alasan yang relevan terhadap suatu objek yang diteliti. Skeptisme profesional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor-faktor kecondongan etika, dimana pengembangan kesadaran etika atau moral memiliki peran dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih skeptisme profesional dari auditor. Selanjutnya ada faktor-faktor situasi yang berpengaruh secara positif terhadap skeptisme profesional auditor.

Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi dan dapat mempengaruhi auditor untuk meningkatkan skeptisme profesionalnya. Terakhir ada faktor pengalaman, faktor ini dapat dilihat dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang memiliki pengalaman yang banyak, maka tingkat skeptisme profesionalnya lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan pengalaman yang kurang.

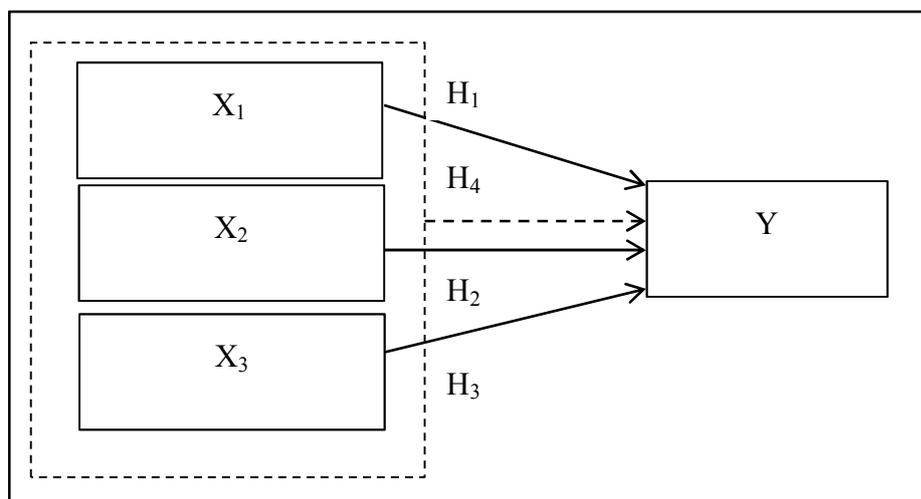
Independensi yang dimiliki seorang auditor, tidak akan memihak kepada siapapun, sekalipun ia mendapatkan tekanan ataupun gangguan dari pihak lain. Auditor yang mempertahankan sikap independensinya akan mendapatkan kepercayaan dari publik karena laporan keuangan tersebut tidak ada manipulasi sehingga dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, terlebih lagi bila terdapat tidak kecurangan didalamnya.

Independensi juga menjadi cerminan bahwa seorang auditor tersebut memiliki integritas yang tinggi sebagai seorang auditor profesional.

Kompetensi yang dimiliki auditor diharapkan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi dapat diukur melalui pengalaman, pengetahuan dan pendidikan berkelanjutan. Setiap auditor dituntut memberikan hasil audit yang berkualitas, hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan auditor untuk menemukan kecurangan pada laporan keuangan. Semakin auditor berkompeten, maka kepekaan dalam mendeteksi kecurangan juga meningkat.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dibuat sebuah gambar mengenai paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1 = Skeptisme Profesional
 X_2 = Independensi

X ₃	= Kompetensi
Y	= Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
—————>	= pengaruh variabel independen secara parsial (Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi) terhadap variabel dependen (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan).
----->	= pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka pemikiran dan paradigma penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.
- H₂ : Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- H₃ : Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.
- H₄ : Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah DIY dengan subjek penelitian adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan bulan Maret 2016.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan kausal komparatif (*casual comparative research*). Penelitian jenis kausal komparatif bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat antara variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan variabel yang mempengaruhi (variabel independen). Penelitian kausal komparatif bersifat *expost facto*, yang artinya data yang dikumpulkan setelah semua peristiwa yang dipermasalahkan terjadi.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari suatu objek yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdapat dua klasifikasi, antara lain variabel independen (bebas) yang terdiri dari Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi. Sedangkan variabel dependen (terikat) terdiri dari Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Berikut ini definisi operasional dari masing-masing variabel :

1. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator, antara lain :

- a. Pengetahuan tentang kecurangan
- b. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

2. Skeptisme Profesional (X₁)

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional.

Skeptisme profesional dapat diukur dengan enam indikator, yaitu:

- a. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
- b. *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)
- c. *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)
- d. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)
- e. *Self confidence* (percaya diri)
- f. *Self determination*

3. Independensi (X_2)

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada pihak lain. Independensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Independensi dapat diukur dengan tiga indikator, yaitu :

- a. *Independence in fact* (independensi dalam fakta)
- b. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)
- c. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian)

4. Kompetensi (X_3)

Kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan proses audit. Proses audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kelebihan dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Kompetensi dapat diukur dengan tiga indikator, yaitu :

- a. Mutu personal
- b. Pengetahuan umum
- c. Keahlian khusus

D. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 41 auditor, dimana populasi tersebut relatif kecil sehingga penelitian ini bersifat populatif agar mengantisipasi tingkat pengembalian kuesioner yang rendah. Berdasarkan data yang diambil dari Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah auditor yang dihitung sebagai populasi adalah :

Tabel 1 . Jumlah Auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Jabatan	Jumlah
1	Auditor Madya	9
2	Auditor Muda	10
3	Auditor Pertama	14
4	Auditor Penyelia	8
Jumlah		41

Sumber: Data Primer, Lampiran

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengadopsi instrumen penelitian yang telah digunakan sebelumnya, yaitu berupa kuesioner. Pengukuran dalam setiap variabel menggunakan modifikasi skala *likert*, dalam modifikasi skala *likert* responden akan memilih tingkat kesetujuannya dan ketidaksetujuannya terhadap pertanyaan tertentu. skala *likert* akan dimodifikasi menjadi empat poin dengan asumsi :

Tabel 2. Skor Modifikasi Skala *Likert*

Pernyataan positif		Pernyataan negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat tidak setuju (STS)	1	Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3	Setuju (S)	3
Sangat setuju (SS)	4	Sangat setuju (SS)	4

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen penelitian

Variabel	Indikator	No Item
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Octavia, 2014)	1. Pengetahuan tentang kecurangan 2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian	1, 2, 3 4, 5, 6*, 7, 8, 9, 10
Skeptisme Profesional (Ocravia, 2014)	1. <i>Questioning Mind</i> 2. <i>Suspension of Judgment</i> 3. <i>Search For Knowledge</i> 4. <i>Interpersonal Understanding</i> 5. <i>Self Confidence</i> 6. <i>Self Determination</i>	11, 12, 13 14, 15, 16 17, 18, 19 20, 21, 22 23, 24, 25, 26, 27, 28
Independensi (Abdul Halim 2001)	1. <i>Independence in fact</i> 2. <i>Independence in appearance</i> 3. <i>Independence in competence</i>	29, 30, 31, 32 33*, 34, 35 36, 37, 38
Kompetensi (Widiyastuti dan Pamudji, 2009)	1. Mutu personal 2. Pengetahuan umum 3. Keahlian Khusus	39, 40, 41 32, 43, 44 45, 46, 47

Keterangan : *Pernyataan bentuk negatif

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner. Metode kuesioner merupakan teknik pengumpulan data secara langsung dari sumber asli. Kuesioner berisi serangkaian pernyataan ataupun pertanyaan yang diajukan kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Coba Instrumen

Alat untuk menganalisis instrumen yang digunakan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji coba ini dilakukan pada subjek di dalam populasi. Pengujian kuesioner dalam penelitian ini menggunakan teknik uji coba terpakai. Uji coba terpakai merupakan

pengujian yang hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis yang ada. Uji coba dalam penelitian ini dilaksanakan pada 41 auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2006), validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen bersangkutan yang mampu mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk menguji sejauh mana item pernyataan yang valid dan yang tidak valid.

Pada penelitian ini uji validitas menggunakan korelasi *bivariate* dengan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows*. Jumlah responden yang digunakan untuk menguji validitas berjumlah 30 dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai *r* tabel 0,361. Kriteria pengujian apabila nilai *pearson correlation* < *r* tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai *pearson correlation* > *r* tabel maka item pernyataan dikatakan valid.

Berikut hasil uji validitas dengan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows* :

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Item Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
1	0,725	Valid
2	0,931	Valid
3	0,848	Valid
4	0,839	Valid
5	0,747	Valid
6	0,494	Valid

Item Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
7	0,642	Valid
8	0,832	Valid
9	0,832	Valid
10	0,796	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa semua pernyataan variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dikatakan valid dengan nilai *pearson correlation* atau nilai *r* hitung lebih besar dari nilai *r* tabel 0,361. Semua item pernyataan dapat digunakan sebagai data dalam penelitian.

Tabel 5. Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional

Item Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
1	0,502	Valid
2	0,408	Valid
3	0,615	Valid
4	0,555	Valid
5	0,430	Valid
6	0,699	Valid
7	0,625	Valid
8	0,589	Valid
9	0,413	Valid
10	0,661	Valid
11	0,506	Valid
12	0,519	Valid
13	0,699	Valid
14	0,546	Valid
15	0,361	Valid
16	0,486	Valid
17	0,506	Valid
18	0,474	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa semua pernyataan variabel Skeptisme Profesional dikatakan valid dengan nilai *pearson correlation* atau nilai *r* hitung lebih besar dari nilai *r* tabel

0,361. Semua item pernyataan dapat digunakan sebagai data dalam penelitian.

Tabel 6. Uji Validitas Variabel Independensi

Item Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
1	0,614	Valid
2	0,569	Valid
3	0,662	Valid
4	0,588	Valid
5	0,433	Valid
6	0,546	Valid
7	0,811	Valid
8	0,829	Valid
9	0,811	Valid
10	0,550	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa semua pernyataan variabel Independensi dikatakan valid dengan nilai *pearson correlation* atau nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel 0,361. Semua item pernyataan dapat digunakan sebagai data dalam penelitian.

Tabel 7. Uji Validitas Variabel Kompetensi

Item Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
1	0,800	Valid
2	0,772	Valid
3	0,774	Valid
4	0,578	Valid
5	0,715	Valid
6	0,669	Valid
7	0,727	Valid
8	0,710	Valid
9	0,774	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa semua pernyataan variabel Kompetensi dikatakan valid dengan nilai *pearson*

correlation atau nilai *r* hitung lebih besar dari nilai *r* tabel 0,361. Semua item pernyataan dapat digunakan sebagai data dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau kontrak. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan atau pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Imam Ghazali, 2011:47).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. *Cronbach's Alpha* adalah tolak ukur atau patokan yang digunakan untuk menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* $\geq 0,7$ maka dapat dikatakan instrumen tersebut reliabel. Berikut hasil Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows* :

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,905	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,837	Reliabel
Independensi	0,818	Reliabel
Kompetensi	0,887	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Dari hasil pada tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,7. Maka

dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan pada setiap variabel dikatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal, yaitu korelasi diantara variabel tidak nol.

Cara untuk mengetahui apakah akan terjadi multikolonieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Infkation Factor* (VIF). Menurut Imam Ghozali (2006:92), pedoman suatu model regresi yang bebas *multikolinieritas* adalah yang mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas atau sebaliknya.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini menggunakan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows* dengan melakukan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Variabel penelitian dikatakan mempunyai hubungan linier apabila nilai signifikansi $< 0,05$ (Wiyono Gendro, 2011:155).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Umar Husein (2011:179) bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas, sementara itu, untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Bila nilai signifikansi dari variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi dari variabel independen kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows*.

3. Statistik Deskriptif

Sugiyono (2012:29) berpendapat bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku. Data yang akan dilihat adalah dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimal, nilai minimal, dan jumlah data penelitian.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Sederhana

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi hubungan kausal antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Pengujian analisis regresi sederhana dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan kepada masing-masing variabel. Pengukuran dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y' = a + b X$$

Keterangan :

Y' = Nilai yang akan dipakai

a = Harga Y ketika $X = 0$ (harga konstan)

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

Dimana nilai a dan b dicari terlebih dahulu dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum X^2)(\sum Y) - (\sum X) \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Sugiyono, 2014:188)

b. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel

independen mengalami kenaikan atau penurunan. Membuat persamaan garis dengan tingkat predictor, dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

X₁ X₂ = Variabel independen

a = Nilai Y jika X=0

b = Koefisien linier berganda

(Sugiyono, 2012)

Pengujian hipotesis dilakukan melalui :

1) Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

n = Jumlah variabel independen

R = koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel indepenen

(Sugiyono, 2012)

Kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut :

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis alternatif diterima yaitu variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis alternatif ditolak yaitu variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r (\sqrt{n - 2})}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

(Umar Husein, 2011:132)

3) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi (Kd) dengan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

n = Jumlah responden

(Sugiyono, 2012: 257)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data Penelitian

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 41 kuesioner. Tingkat pengembalian kuesioner sebesar 100% yang berjumlah 41. Secara lebih rinci jumlah kuesioner yang disebar dan kembali sebagai berikut :

Tabel 9. Distribusi Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Kuesioner yang didistribusikan	41	100
Kuesioner yang kembali	41	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berikut ini adalah data demografi responden berdasarkan pengembalian kuesioner yang dibagi menurut jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jabatan, rata-rata jumlah penugasan audit selama 1 tahun, dan keikutansertaan responden mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA):

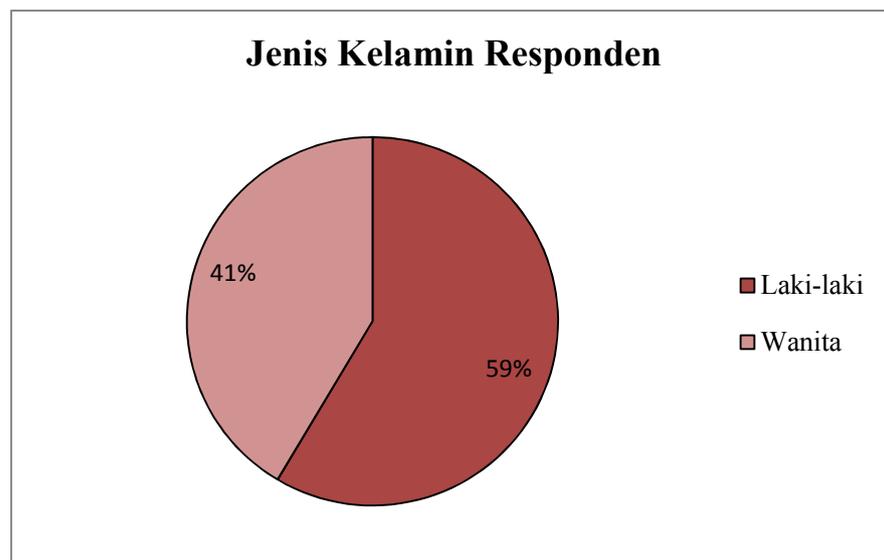
1. Jenis Kelamin

Data responden berdasarkan dari pengembalian kuesioner menurut jenis kelamin laki-laki berjumlah 24 responden, sedangkan untuk jenis kelamin wanita berjumlah 17 responden. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa responden laki-laki paling banyak ikut berpartisipasi, dibandingkan dengan responden wanita. Berikut data statistik deskriptif dan diagram lingkaran demografi responden menurut jenis kelamin:

Tabel 10. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	24	59
Wanita	17	41
Total	41	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016



Gambar 3. Diagram lingkaran demografi responden berdasarkan jenis kelamin

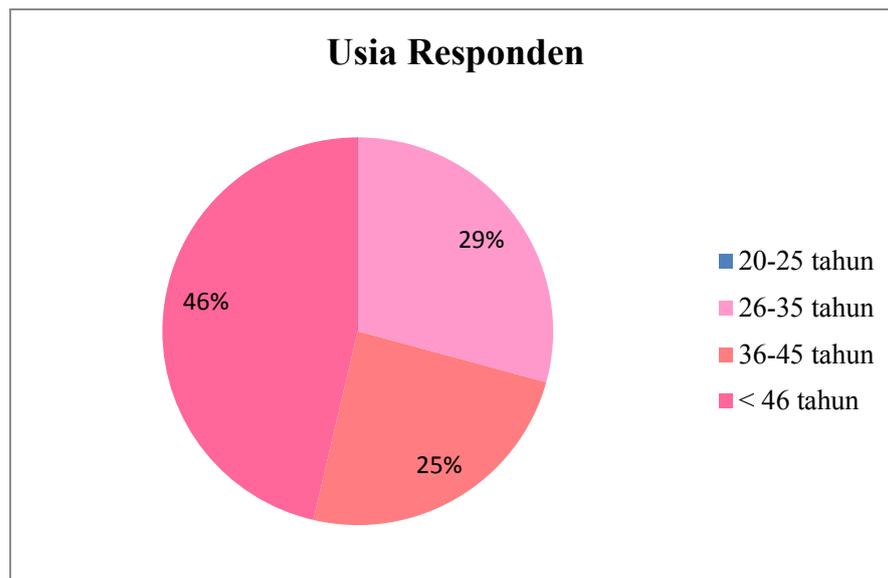
2. Usia Responden

Data responden berdasarkan dari pengembalian kuesioner menurut usia dari responden, yaitu dengan usia 26-35 tahun berjumlah 12 responden, sedangkan usia 36-45 berjumlah 10 responden. Sedangkan responden dalam penelitian ini yang mayoritas ikut berpartisipasi berusia di atas dari 46 tahun. Berikut data statistik deskriptif dan diagram lingkaran demografi responden menurut usia :

Tabel 11. Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase (%)
20-25 tahun	0	0
26-35 tahun	12	29
36-45 tahun	10	25
< 46 tahun	19	46
Total	41	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016



Gambar 4. Diagram lingkaran demografi responden berdasarkan usia

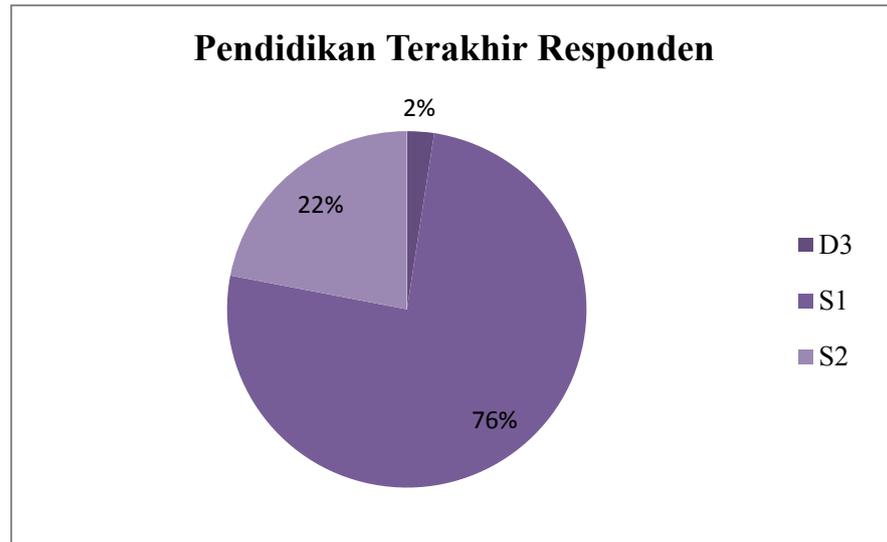
3. Pendidikan Terakhir Responden

Data responden berdasarkan dari pengembalian kuesioner menurut pendidikan terakhir, yaitu Diploma (D3) berjumlah 1 orang, S1 berjumlah 30 orang, S2 dan pendidikan terakhir S2 berjumlah 10 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi memiliki pendidikan terakhir S1. Berikut data statistik deskriptif dan diagram lingkaran demografi responden berdasarkan pendidikan terakhir :

Tabel 12. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
Diploma (D3)	1	2
S1	31	76
S2	9	22
S3	0	0
Total	41	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016



Gambar 5. Diagram lingkaran demografi responden berdasarkan pendidikan terakhir responden

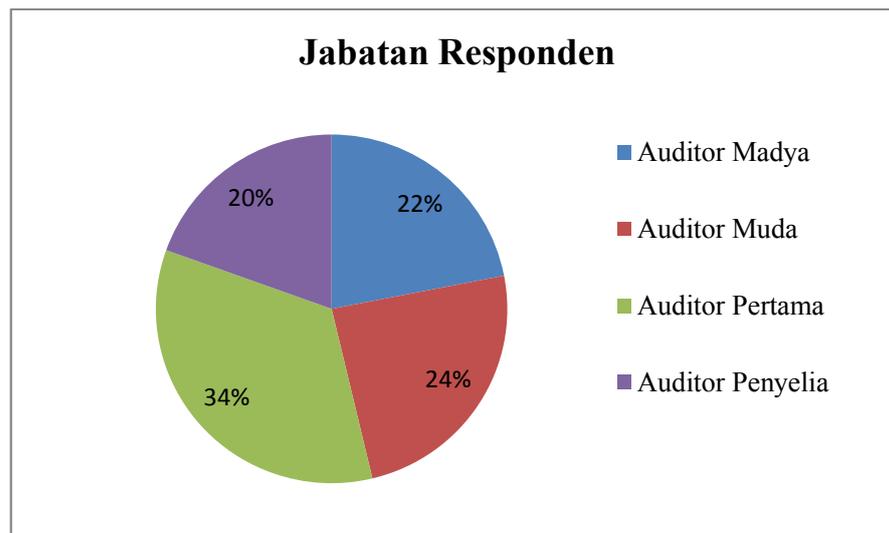
4. Jabatan Auditor

Di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa jenis Jabatan Fungsional Auditor (JFA) yang didalam pelaksanaan tugasnya berdasarkan pada keahlian dan keterampilannya. Berikut data statistik deskriptif dan diagram lingkaran demografi responden berdasarkan jabatannya:

Tabel 13. Jabatan Auditor

Jabatan	Jumlah	Persentase (%)
Auditor Madya	9	22
Auditor Muda	10	24
Auditor Pertama	14	34
Auditor Penyelia	8	20
Total	41	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016



Gambar 6. Diagram lingkaran demografi responden berdasarkan jabatan

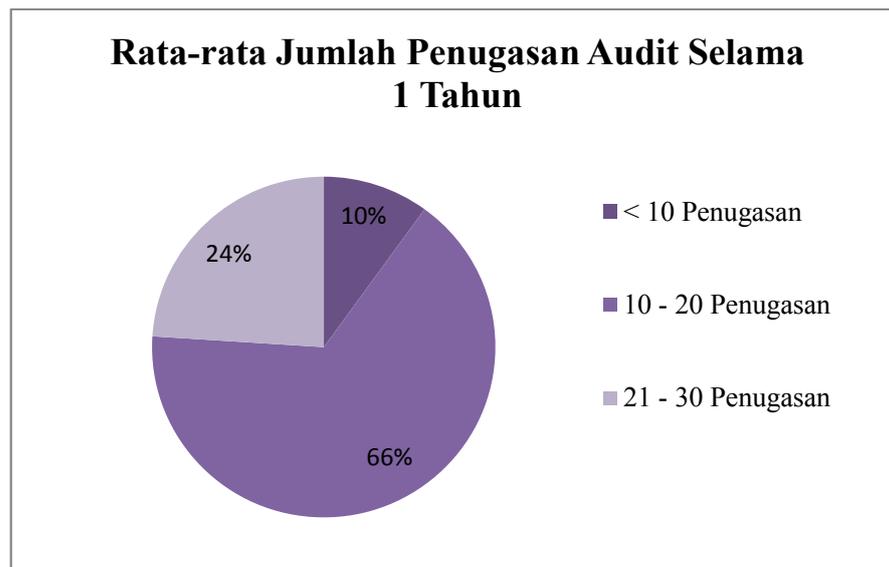
5. Rata-Rata Jumlah Penugasan Audit Selama 1 Tahun

Data responden berdasarkan dari pengembalian kuesioner menurut rata-rata jumlah penugasan audit selama 1 tahun yang dapat diselesaikan oleh responden sebagai berikut :

Tabel 14. Rata-rata Jumlah Penugasan Audit Selama 1 Tahun

Jumlah Penugasan	Jumlah	Persentase (%)
< 10 Penugasan	4	10
10 – 20 Penugasan	27	66
21 – 30 Penugasan	10	24
Total	41	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016



Gambar 7. Diagram lingkaran demografi responden berdasarkan rata-rata jumlah penugasan audit selama 1 tahun

6. Keikutsertaan Responden Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA)

Data responden berdasarkan pengembalian kuesioner menurut keikutsertaan responden dalam mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) sebagai berikut :

Tabel 15. Keikutsertaan Responden Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA)

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Sudah	12	29,2
Belum	29	70,7
Total	41	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016



Gambar 8. Diagram lingkaran demografi responden berdasarkan keikutsertaan responden mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA)

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimal, nilai minimal, dan jumlah data penelitian. Analisis ini dibantu dengan menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 20 For Windows*. Pada penelitian terdapat 4 variabel, variabel Y (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan), X_1 (Skeptisme Profesional), X_2 (Independensi), dan X_3 (Kompetensi). Berikut ini hasil analisis statistik deskripsi data pada masing-masing variabel :

Tabel 16. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Maks	Modus	Mean	Median	Standar Deviasai
Y	41	26	40	29	31,04	30	3,741
X_1	41	44	64	50	50,56	50	4,620
X_2	41	26	40	29	31,26	31	3,478
X_3	41	27	36	27	31,53	32	3,324

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berikut langkah-langkah deskripsi data masing-masing variabel dengan menggunakan perhitungan distribusi frekuensi :

1. Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

Keterangan:

K = Jumlah Kelas Interval

n = Jumlah Responden

Log = Logaritma

2. Menentukan rentang data

$$\text{Rentang Data} = (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}) + 1$$

3. Menentukan Panjang Kelas

$$\text{Panjang Kelas} = \text{Rentang Data} / \text{Jumlah Kelas}$$

4. Menentukan distribusi kecenderungan variabel

$$\text{Mean Ideal (Mi)} = \frac{1}{2} (\text{Nilai Maksimum} + \text{Nilai Minimum})$$

$$\text{Standar Deviasi Ideal (Sdi)} = \frac{1}{6} (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum})$$

Kategori kecenderungan variabel sebagai berikut :

$$\text{Rendah} = x < (Mi - Sdi)$$

$$\text{Sedang} = (Mi - Sdi) \leq (Mi + Sdi)$$

$$\text{Tinggi} = x > (Mi + Sdi)$$

Berikut ini deskripsi data masing-masing variabel :

- a) Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)

Berdasarkan dari data variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan atas 10 pernyataan, dapat diperoleh nilai maksimum sebesar 40 dan nilai minimum 26. Dari data yang ada dapat diperoleh frekuensi dan kecenderungan variabel :

(1) Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \text{ Log } 41 \\
 &= 1 + 3,3 (1,61) \\
 &= 1 + 5,3 \\
 &= 6,3 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}
 \end{aligned}$$

(2) Menentukan rentang data

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Data} &= (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}) + 1 \\
 &= (40 - 26) + 1 \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

(3) Menentukan Panjang Kelas

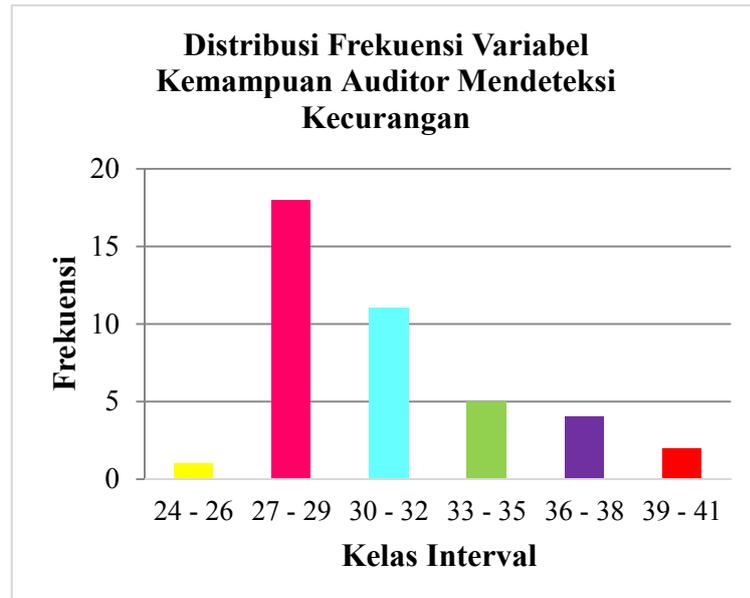
$$\begin{aligned}
 \text{Panjang Kelas} &= \text{Rentang Data} / \text{Jumlah Kelas} \\
 &= 15 / 6 \\
 &= 2,5 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}
 \end{aligned}$$

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	24 – 26	1
2	27 – 29	18
3	30 – 32	11
4	33 – 35	5
5	36 – 38	4
6	39 – 41	2
Total		41

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Pada tabel 17 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban responden atas kuesioner pada kelas interval 27 – 29. Berdasarkan tabel di atas berikut ini gambar histogram distribusi frekuensi variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan:



Gambar 9. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

(4) Menentukan distribusi kecenderungan variabel

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (\text{Nilai Maksimum} + \text{Nilai Minimum}) \\
 &= \frac{1}{2} (40 + 26) \\
 &= \frac{1}{2} (66) \\
 &= 33
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} &= \frac{1}{6} (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai} \\
 &\quad \text{Minimum}) \\
 &= \frac{1}{6} (40 - 26) \\
 &= \frac{1}{6} (14) \\
 &= 2,3
 \end{aligned}$$

$$Mi + SDi = 33 + 2,3 = 35,3$$

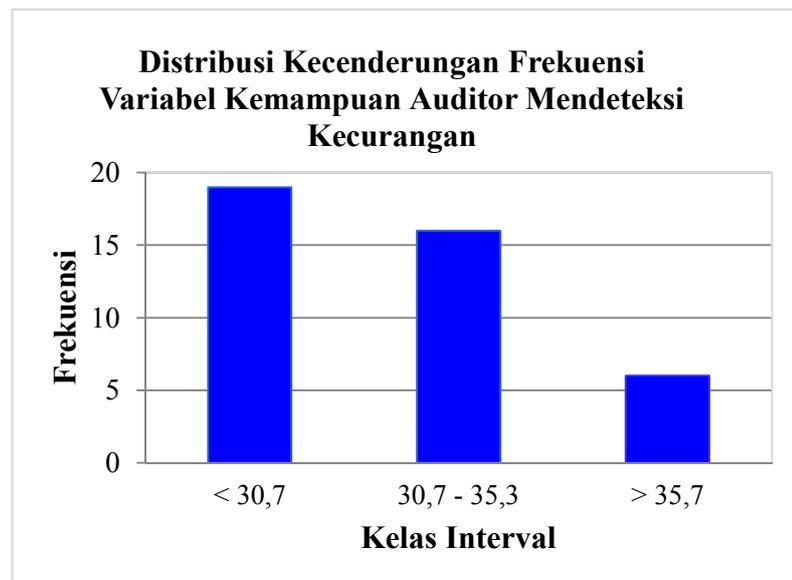
$$Mi - SDi = 33 - 2,3 = 30,7$$

Tabel 18. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

No	Interval	Frekuensi	Kategori
1	< 30,7	19	Rendah
2	30,7 - 35,3	16	Sedang
3	> 35,7	6	Tinggi

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 19 responden yang berada pada kategori rendah, untuk kategori sedang ada 16 responden, dan 6 responden dengan kategori yang tinggi. Berikut gambar histogram distribusi kecenderungan frekuensi variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan berdasarkan tabel 18 :



Gambar 10. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

b) Variabel Skeptisme Profesional (X1)

Berdasarkan dari data variabel Skeptisme Profesional atas 18 pernyataan, dapat diperoleh nilai maksimum sebesar 64 dan nilai minimum 44. Dari data yang ada dapat diperoleh frekuensi dan kecenderungan variabel :

(1) Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \text{ Log } 41 \\
 &= 1 + 3,3 (1,61) \\
 &= 1 + 5,3 \\
 &= 6,3 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}
 \end{aligned}$$

(2) Menentukan rentang data

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Data} &= (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}) + 1 \\
 &= (64 - 44) + 1 \\
 &= 21
 \end{aligned}$$

(3) Menentukan Panjang Kelas

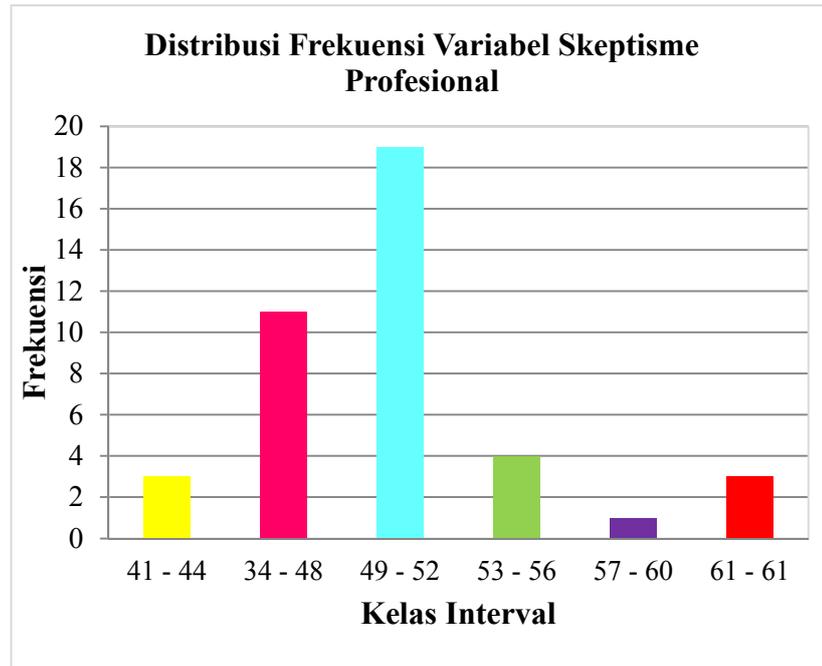
$$\begin{aligned}
 \text{Panjang Kelas} &= \text{Rentang Data} / \text{Jumlah Kelas} \\
 &= 21 / 6 \\
 &= 3,5 \text{ (dibulatkan menjadi 4)}
 \end{aligned}$$

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	41 – 44	3
2	45 – 48	11
3	49 – 52	19
4	53 – 56	4
5	57 – 60	1
6	61 – 64	3
Total		41

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Pada tabel 19 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban responden atas kuesioner pada kelas interval 49 - 52. Berdasarkan tabel di atas berikut ini gambar histogram distribusi frekuensi variabel Skeptisme Profesional :



Gambar 11. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional

(4) Menentukan distribusi kecenderungan variabel

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (\text{Nilai Maksimum} + \text{Nilai Minimum}) \\
 &= \frac{1}{2} (64 + 44) \\
 &= \frac{1}{2} (108) \\
 &= 54
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} &= \frac{1}{6} (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai} \\
 &\quad \text{Minimum}) \\
 &= \frac{1}{6} (64 - 44) \\
 &= \frac{1}{6} (14) \\
 &= 3,3
 \end{aligned}$$

$$Mi + SDi = 54 + 3,3 = 57,3$$

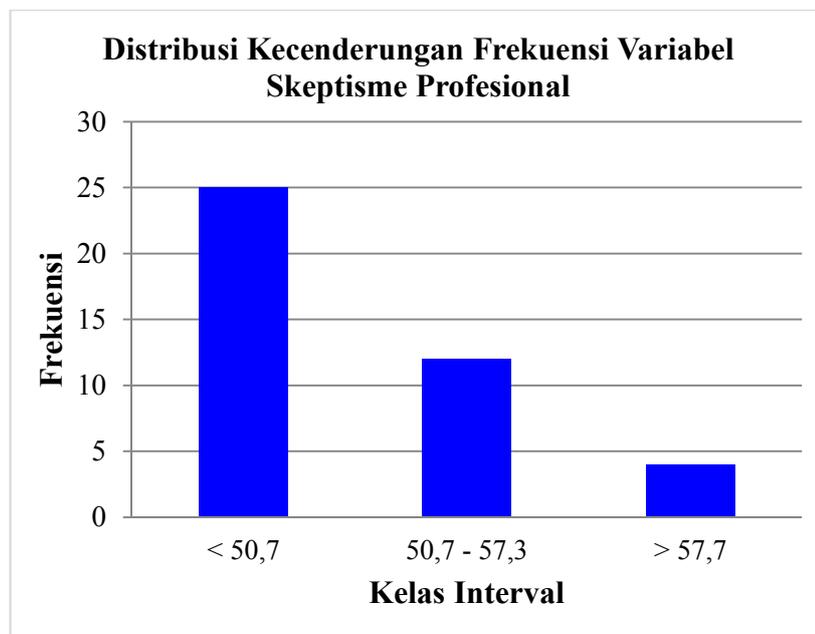
$$Mi - SDi = 54 - 3,3 = 50,7$$

Tabel 20. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional

No	Interval	Frekuensi	Kategori
1	< 50,7	25	Rendah
2	50,7 - 57,3	12	Sedang
3	> 57,7	4	Tinggi

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 25 responden yang berada pada kategori rendah, untuk kategori sedang ada 12 responden, dan 4 responden dengan kategori yang tinggi. Berikut gambar histogram distribusi kecenderungan frekuensi variabel Skeptisme Profesional berdasarkan tabel 20 :



Gambar 12. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional

c) Variabel Independensi (X2)

Berdasarkan dari data variabel Independensi atas 10 pernyataan, dapat diperoleh nilai maksimum sebesar 40 dan nilai minimum 26. Dari data yang ada dapat diperoleh distribusi frekuensi dan kecenderungan variabel :

(1) Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \text{ Log } 41 \\
 &= 1 + 3,3 (1,61) \\
 &= 1 + 5,3 \\
 &= 6,3 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}
 \end{aligned}$$

(2) Menentukan rentang data

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Data} &= (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}) + 1 \\
 &= (40 - 26) + 1 \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

(3) Menentukan Panjang Kelas

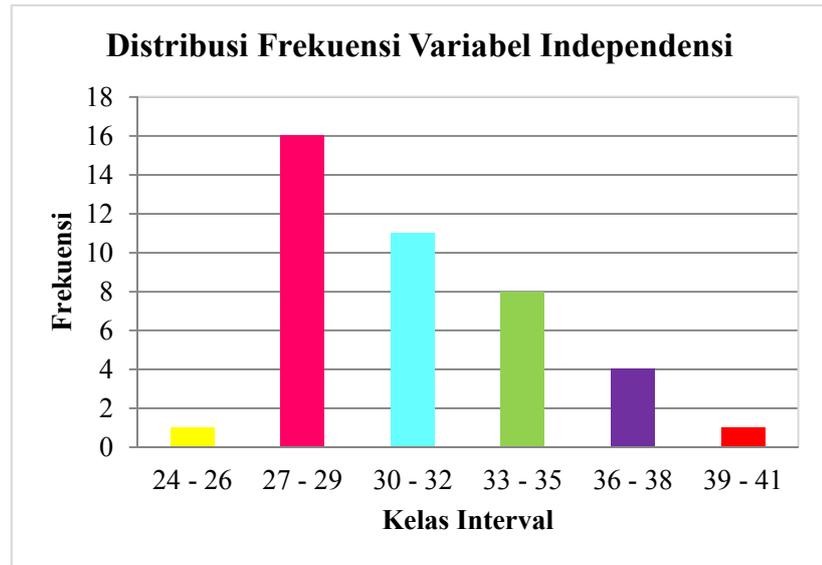
$$\begin{aligned}
 \text{Panjang Kelas} &= \text{Rentang Data} / \text{Jumlah Kelas} \\
 &= 15 / 6 \\
 &= 2,5 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}
 \end{aligned}$$

Tabel 21. Distribusi Frekuensi Variabel Independensi

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	24 – 26	1
2	27 – 29	16
3	30 – 32	11
4	33 – 35	8
5	36 – 38	4
6	39 – 41	1
Total		41

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Pada tabel 21 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban responden atas kuesioner pada kelas interval 27 – 29. Berdasarkan tabel di atas berikut ini gambar histogram distribusi frekuensi variabel Independensi :



Gambar 13. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Independensi

(4) Menentukan distribusi kecenderungan variabel

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (\text{Nilai Maksimum} + \text{Nilai Minimum}) \\
 &= \frac{1}{2} (40 + 26) \\
 &= \frac{1}{2} (66) \\
 &= 33
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} &= \frac{1}{6} (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai} \\
 &\quad \text{Minimum}) \\
 &= \frac{1}{6} (40 - 26) \\
 &= \frac{1}{6} (14) \\
 &= 2,3
 \end{aligned}$$

$$Mi + SDi = 33 + 2,3 = 35,3$$

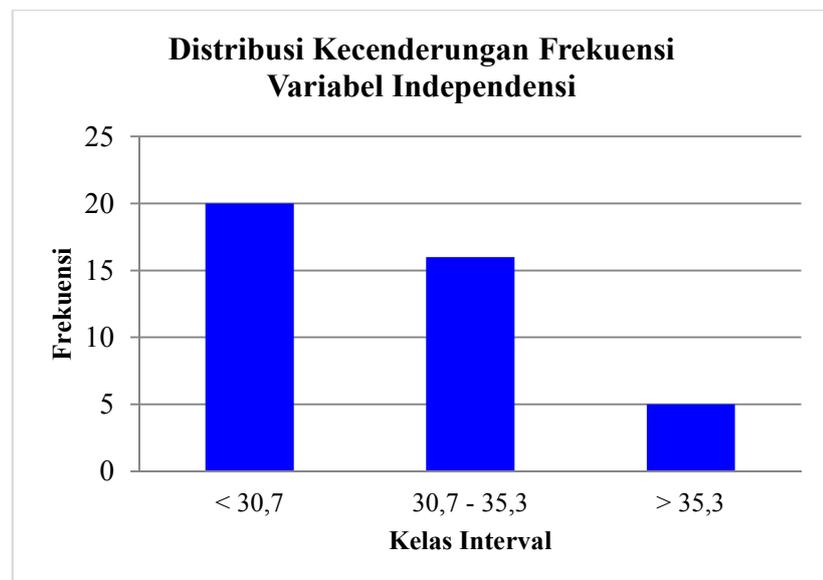
$$Mi - SDi = 33 - 2,3 = 30,7$$

Tabel 22. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Independensi

No	Interval	Frekuensi	Kategori
1	< 30,7	20	Rendah
2	30,7 - 35,3	16	Sedang
3	> 35,3	5	Tinggi

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Pada tabel 22 menunjukkan bahwa responden yang masuk kategori rendah berjumlah 20, kategori sedang 16, dan untuk kategori tinggi berjumlah 5 responden. Berdasarkan tabel diatas berikut ini gambar histogram distribusi kecenderungan variabel Independensi :



Gambar 14. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Independensi

d) Variabel Kompetensi (X3)

Berdasarkan dari data variabel Independensi atas 9 pernyataan, dapat diperoleh nilai maksimum sebesar 36 dan nilai minimum 27. Dari data yang ada dapat diperoleh distribusi frekuensi dan kecenderungan variabel :

(1) Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \text{ Log } 41 \\
 &= 1 + 3,3 (1,61) \\
 &= 1 + 5,3 \\
 &= 6,3 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}
 \end{aligned}$$

(2) Menentukan rentang data

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Data} &= (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}) + 1 \\
 &= (36 - 27) + 1 \\
 &= 10
 \end{aligned}$$

(3) Menentukan Panjang Kelas

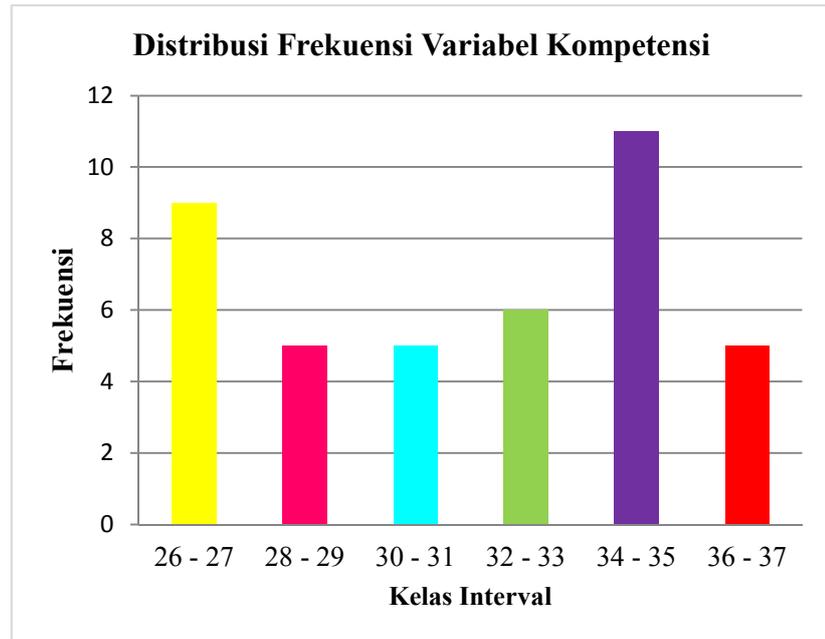
$$\begin{aligned}
 \text{Panjang Kelas} &= \text{Rentang Data} / \text{Jumlah Kelas} \\
 &= 10 / 6 \\
 &= 1,6 \text{ (dibulatkan menjadi 2)}
 \end{aligned}$$

Tabel 23 Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	26 – 27	9
2	28 – 29	5
3	30 – 31	5
4	32 – 33	6
5	34 – 35	11
6	36 – 37	5
Total		41

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Pada tabel 23 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban responden atas kuesioner pada kelas interval 34 – 35. Berdasarkan tabel di atas berikut ini gambar histogram distribusi frekuensi variabel Kompetensi :



Gambar 15. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi

(4) Menentukan distribusi kecenderungan variabel

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (\text{Nilai Maksimum} + \text{Nilai Minimum}) \\
 &= \frac{1}{2} (36 + 27) \\
 &= \frac{1}{2} (66) \\
 &= 31,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} &= \frac{1}{6} (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai} \\
 &\quad \text{Minimum}) \\
 &= \frac{1}{6} (36 - 27) \\
 &= \frac{1}{6} (9) \\
 &= 1,5
 \end{aligned}$$

$$Mi + SDi = 31,5 + 1,5 = 33$$

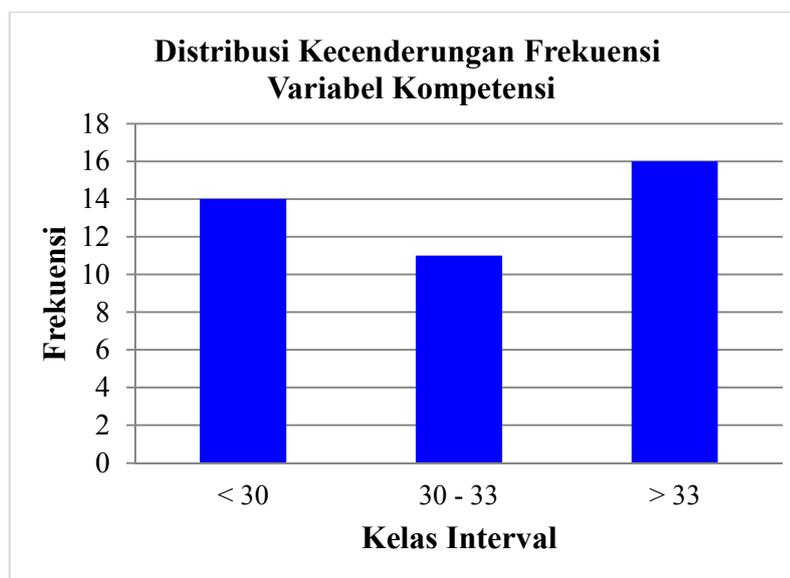
$$Mi - SDi = 31,5 - 1,5 = 30$$

Tabel 24. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kompetensi

No	Interval	Frekuensi	Kategori
1	< 30	14	Rendah
2	30 - 33	11	Sedang
3	> 33	16	Tinggi

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Pada tabel 24 menunjukkan bahwa untuk yang masuk dalam kategori rendah berjumlah 14 responden, kategori sedang 11 responden, dan kategori tinggi 16 responden. Berdasarkan tabel diatas berikut ini gambar histogram distribusi kecenderungan variabel Kompetensi :



Gambar 16. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kompetensi

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Cara untuk mengetahui apakah akan terjadi multikolonieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Infkation Factor* (VIF). Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah yang mempunyai nilai VIF disekitarangka 1 danangkato*olerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jikanilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas atau sebaliknya. Berikut hasil uji multikolineartitas dengan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows*:

Tabel 25. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Hasil Uji		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Skeptisme Profesional	0,764	1,308	Tidak terjadi multikolinearitas
Independensi	0,465	2,152	Tidak terjadi multikolinearitas
Kompetensi	0,507	1,972	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 25 menunjukkan bahwa variabel Skeptisme Profesional memiliki nilai tolerance sebesar 0,764 dan VIF sebesar 1,308, variabel Independensi memiliki nilai tolerance sebesar 0,465 dan VIF sebesar 2,152, sedangkan untuk variabel Kompetensi memiliki nilai tolerance sebesar 0,507 dan VIF sebesar 1,972. Kesimpulannya bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikansi.

Variabel penelitian dikatakan mempunyai hubungan linier apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Berikut hasil uji linearitas dengan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows* :

Tabel 26. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Hasil Uji		Keterangan
	F Hitung	Sig	
Y * X ₁	0,757	0,678	Linear
Y * X ₂	1,204	0,329	Linear
Y * X ₃	1,021	0,442	Linear

Sumber: Data Primer yang diolah. 2016

Berdasarkan dari tabel 26 dapat dilihat bahwa variabel Y dan X₁ memiliki hubungan linear dengan nilai F hitung 0,757 dan nilai signifikansi sebesar 0,678 ($0,678 > 0,05$). Selanjutnya untuk variabel Y dan X₂ juga memiliki hubungan linear dengan nilai F hitung 1,204 dan nilai signifikansi 0,329 ($0,329 > 0,05$), berlaku juga untuk variabel Y dan X₃ memiliki hubungan linear dengan nilai F hitung 1,021 dan nilai signifikansi sebesar 0,442 ($0,442 > 0,05$).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan lain. Dalam pengambilan dasar keputusan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (nilai signifikans $> 0,05$) maka tidak terjadi heteroskedastisitas, namun apabila nilai signifikansi $<$ dari 0,05 (nilai signifikansi $< 0,05$) menandakan terjadi heteroskedastisitas. Asumsi yang baik dalam model regresi apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows* :

Tabel 27. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
Skeptisme Profesional	0,675	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Independensi	0,494	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kompetensi	0,727	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 27 menunjukkan bahwa variabel Skeptisme Profesional memiliki nilai signifikansi 0,675, variabel Independensi memiliki nilai signifikansi 0,494 dan variabel Kompetensi dengan nilai signifikansi 0,727. Kesimpulannya bahwa pada variabel bebas tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini memiliki empat hipotesis dengan dua cara pengujian. Untuk menguji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga menggunakan teknik analisis regresi sederhana, sedangkan untuk hipotesis keempat menggunakan teknik analisis regresi berganda. Dalam uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows*. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

a. Uji Hipotesis I

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Skeptisme Profesional (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)”. Berikut hasil analisis regresi sederhana atas hipotesis pertama :

Tabel 28. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Variabel	Nilai r		Sig	Konstanta (a)	Koefisien (b)
	r hitung	r ²			
X ₁ * Y	0,460	0,211	0,002	12,231	0,372

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 28 menunjukkan bahwa variabel Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari *level of significant* yaitu 0,050 ($0,002 < 0,050$). Selain itu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,460 dan nilai r² sebesar 0,211, hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 21,1%. Sedangkan untuk sisanya sebesar 78,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kemudian berdasarkan nilai koefisien *predictor* sebesar 0,372 dan nilai konstanta sebesar 12,231 dapat disusun persamaan garis regresi satu predictor sebagai berikut :

$$Y = 12,231 + 0,372 X_1$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X₁ sebesar 0,372 dapat diartikan, apabila Skeptisme Profesional (X₁) meningkat 1 poin maka Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan meningkat 0,372 poin. Koefisien bernilai positif artinya semakin baik Skeptisme Profesional maka semakin meningkat Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan

Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sehingga hipotesis pertama diterima.

b. Uji Hipotesis II

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Independensi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)”. Berikut hasil analisis regresi sederhana atas hipotesis kedua :

Tabel 29. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Variabel	Nilai r		Sig	Konstanta (a)	Koefisien (b)
	r hitung	r ²			
$X_2 * Y$	0,554	0,307	0,000	12,415	0,596

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 29 menunjukkan bahwa variabel Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significant* yaitu 0,050 ($0,000 < 0,050$). Selain itu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,554 dan nilai r^2 sebesar 0,307, hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 30,7%. Sedangkan untuk sisanya sebesar 69,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kemudian berdasarkan nilai koefisien *predictor* sebesar 0,596 dan nilai konstanta sebesar 12,415 dapat disusun persamaan garis regresi satu predictor sebagai berikut :

$$Y = 12,415 + 0,596 X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_2 sebesar 0,596 dapat diartikan, apabila Independensi (X_2) meningkat 1 poin maka Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan meningkat 0,596 poin. Koefisien bernilai positif artinya semakin baik Independensi maka semakin meningkat Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sehingga hipotesis kedua diterima.

c. Uji Hipotesis III

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Kompetensi (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)”. Berikut hasil analisis regresi sederhana atas hipotesis ketiga :

Tabel 30. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Variabel	Nilai r		Sig	Konstanta (a)	Koefisien (b)
	r hitung	r ²			
$X_3 * Y$	0,325	0,106	0,038	19,500	0,366

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 30 menunjukkan bahwa variabel Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significant* yaitu 0,038 ($0,000 < 0,050$). Selain itu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,325 dan nilai r² sebesar 0,106, hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Independensi

terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 10,6%. Sedangkan untuk sisanya sebesar 89,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kemudian berdasarkan nilai koefisien *predictor* sebesar 0,366 dan nilai konstanta sebesar 19,500 dapat disusun persamaan garis regresi satu predictor sebagai berikut :

$$Y = 19,500 + 0,366 X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_3 sebesar 0,366 dapat diartikan, apabila Kompetensi (X_3) meningkat 1 poin maka Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan meningkat 0,366 poin. Koefisien bernilai positif artinya semakin baik Kompetensi maka semakin meningkat Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sehingga hipotesis ketiga diterima.

d. Uji Hipotesis IV

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Skeptisme Profesional (X_1), Independensi (X_2), dan Kompetensi (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)”. Berikut hasil analisis regresi sederhana atas hipotesis keempat :

Tabel 31. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan :

Variabel	Nilai r		Nilai F		Sig	Konstanta (a)	Koefisien (b)
	r hitung	Adjusted R Square	F hitung	F tabel			
X ₁	0,607	0,317	7,189	2,86	0,001	7,645	0,215
X ₂							0,575
X ₃							-0,172

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 31 menunjukkan perhitungan nilai koefisien regresi setiap variabel dapat disusun persamaan garis regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 7,645 + 0,215 X_1 + 0,575 X_2 - 0,172X_3$$

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 7,645 dapat diartikan bahwa apabila variabel X₁, X₂ dan X₃ bernilai 1, maka Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 7,645. Nilai koefisien X₁ sebesar 0,215 apabila Skeptisme Profesional meningkat 1 poin, maka Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan naik sebesar 0,215 dengan asumsi X₂ dan X₃ tetap. Nilai koefisien X₂ sebesar 0,575 apabila Independensi meningkat 1 poin, maka Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan naik sebesar 0,575 dengan asumsi X₁ dan X₃ tetap. Nilai koefisien sebesar -0,172 apabila Kompetensi meningkat 1 poin, sehingga Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan turun sebesar -0,172 dengan asumsi X₁ dan X₂ tetap.

Hasil regresi berganda menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,607 dan koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,317 yang memiliki arti bahwa Skeptisme Profesional, Independensi, dan

Kompetensi memiliki pengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Untuk uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 7,189 dan lebih besar dari F table 2,86. Selain itu terdapat signifikansi lebih kecil dari *level of significant* ($0,001 < 0,050$). Dari data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antar variabel bebas yaitu Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sehingga hipotesis tersebut diterima, karena berdasarkan kriteria dalam pengambilan keputusan F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis diterima ($7,189 > 2,86$).

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dapat diketahui besarnya sumbangan relatif dan sumbangan efektif atas masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berikut data sumbangan relative dan sumbangan efektif :

Tabel 32. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

No	Variabel	SR %	SE %
1	Skeptisme Profesional (X_1)	23	8,6
2	Independensi (X_2)	39	14,4
3	Kompetensi (X_3)	38	13,8
Jumlah		100	36,8

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa Skeptisme Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Hal tersebut dibuktikan melalui analisis regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari *level of significant* yaitu 0,050 ($0,002 < 0,050$). Selain itu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,460 dan nilai r^2 sebesar 0,211, hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 21,1%.

Nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,372 dan nilai konstanta 12,231. Sehingga persamaan garis regresinya $Y = 12,231 + 0,372 X_1$. Persamaan tersebut memiliki arti bahwa apabila nilai variabel Skeptisme Profesional dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan tetap sebesar 12,231, namun apabila nilai variabel Skeptisme Profesional naik sebesar 1 poin, maka nilai Skeptisme Profesional akan naik sebesar 0,372 poin.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) dengan judul “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Solo dan Yogyakarta)”. Hasil dari penelitian Supriyanto menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki auditor semakin meningkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan jika dihadapkan terhadap gejala-gejala kecurangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Sehingga semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.

2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa Independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal tersebut dibuktikan melalui analisis regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significant* yaitu 0,050 ($0,000 < 0,050$). Selain itu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,554 dan nilai r^2 sebesar 0,307, hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 30,7%.

Nilai koefisien regresi X_2 sebesar 0,596 dan nilai konstanta 12,415. Sehingga persamaan garis regresinya $Y = 12,415 + 0,596 X_2$. Persamaan tersebut memiliki arti bahwa apabila nilai variabel Independensi dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan tetap sebesar 12,415, namun apabila nilai variabel Skeptisme Profesional naik sebesar 1 poin, maka nilai Independensi akan naik sebesar 0,596 poin.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian relevan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Floreta Wiguna dan Dini Wahyu Hapsari(2014) dengan judul “Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi dalam setiap proses audit dan tidak akan mempedulikan adanya gangguan ataupun tekanan dari pihak lain maka auditor tersebut memiliki integritas yang tinggi. Sehingga semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal tersebut dibuktikan melalui analisis regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari *level of significant* yaitu 0,050 ($0,038 < 0,050$). Selain itu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,325 dan nilai r^2 sebesar 0,106, hal tersebut menunjukkan bahwa

besarnya pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 10,6%.

Nilai koefisien regresi X_3 sebesar 0,366 dan nilai konstanta 19,500. Sehingga persamaan garis regresinya $Y = 19,500 + 0,366 X_3$. Persamaan tersebut memiliki arti bahwa apabila nilai variabel Kompetensi dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka variabel Kompetensi akan tetap sebesar 12,415, namun apabila nilai variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan naik sebesar 1 poin, maka nilai Kompetensi akan naik sebesar 0,366 poin.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sartika N Simanjuntak (2015) dengan judul “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme terhadap Kemampuan dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin banyak auditor mengikuti pelatihan yang diselenggarakan, maka auditor akan memiliki keahlian dan bisa membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Seorang auditor memerlukan kompetensi agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga seorang auditor yang

memiliki kompetensi yang tinggi, maka akan dapat membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan.

4. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Skeptisme Profesional, Independensi serta Kompetensi secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan diterima. Melalui analisis regresi berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar X_1 0,215, X_2 sebesar 0,575, dan X_3 sebesar -0,172 dan nilai konstantanya yaitu 7,645. Jadi persamaan garis regresinya $Y = 7,645 + 0,215 X_1 + 0,575 X_2 - 0,172 X_3$. Dari hasil analisis regresi berganda koefisien korelasi sebesar 0,607 dan r^2 sebesar 0,317 atau memiliki arti variabel skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sebesar 31,7% dan sisanya 68,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Uji signifikansi dengan uji F diperoleh F hitung sebesar 7,189 lebih besar dari F tabel sebesar 2,86. Selain itu, uji t statistik menghasilkan signifikansi lebih kecil daripada level of significant ($0,001 < 0,050$).

Hipotesis keempat (H_4) mengenai Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi memiliki pengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dinyatakan diterima hipotesisnya, karena sesuai dengan kriteria nilai F hitung lebih

besar daripada F tabel ($7,189 > 2,86$). Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji (2009) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)”. Hasil dari Marcellina dan Sugeng menyatakan bahwa variabel Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Variabel yang dapat menurunkan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dalam penelitian ini adalah Kompetensi.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan untuk dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, meskipun demikian masih terdapat keterbatasan yaitu :

1. Responden dalam penelitian ini hanya meliputi auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga hasil penelitian ini hanya mencerminkan kondisi auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Kesibukan auditor membuat waktu yang dibutuhkan dalam pengembalian kuesioner penelitian lebih lama.
3. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang membuat peneliti tidak dapat mengawasi kebenaran dari jawaban atas pernyataan.
4. Penelitian ini hanya menguji beberapa sikap yang harus dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya, terlebih saat mendeteksi adanya kecurangan yang dapat terjadi saat proses audit.

5. Uji coba yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji coba terpakai karena keterbatasan jumlah responden.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan data yang ada, besarnya nilai koefisien regresi X_1 0,372 dan nilai konstanta 12,231. Persamaan garis regresinya adalah $Y = 12,231 + 0,372 X_1$. Uji t statistik menunjukkan variabel Skeptisme Profesional menghasilkan 0,002 lebih kecil dari 0,050, berarti bahwa variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dipengaruhi oleh Skeptisme Profesional. Sehingga semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.
2. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan data yang ada, besarnya nilai koefisien regresi X_2 0,596 dan nilai konstanta 12,415. Persamaan garis regresinya adalah $Y = 12,415 + 0,596 X_2$. Uji t statistik menunjukkan variabel Independensi menghasilkan 0,000 lebih kecil dari 0,050, berarti bahwa variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dipengaruhi oleh Independensi. Sehingga semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor, maka

semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan data yang ada, besarnya nilai koefisien regresi X_3 0,366 dan nilai konstanta 19,500. Persamaan garis regresinya adalah $Y = 19,500 + 0,366 X_3$. Uji t statistik menunjukkan variabel Independensi menghasilkan 0,038 lebih kecil dari 0,050, berarti bahwa variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dipengaruhi oleh Kompetensi. Sehingga seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka akan dapat membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan.
4. Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Dibuktikan dengan hasil F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $7,189 > 2,86$, sehingga hipotesis keempat diterima. Persamaan garis regresinya adalah $Y = 7,645 + 0,215 X_1 + 0,575 X_2 - 0,172X_3$. Uji statistik untuk variabel Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi nilai signifikansinya adalah 0,001 lebih kecil dari 0,050, yang artinya bahwa variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dapat dipengaruhi oleh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi, sehingga dapat disimpulkan semakin besar Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi seorang auditor maka akan berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disarankan :

1. Bagi Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta
 - a. Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta harus dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi auditor dalam melaksanakan setiap proses audit.
 - b. Pihak inspektorat sebaiknya mengadakan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) ataupun seminar-seminar sehingga akan meningkatkan kompetensi yang dimiliki auditor.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan ruang lingkup responden diperluas, tidak hanya yang berasal dari Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - b. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang tidak ada dalam penelitian ini.
 - c. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode penelitian seperti wawancara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang berkualitas.
 - d. Penelitian selanjutnya harus memperhatikan waktu yang tepat dalam penyebaran kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. (2001). *Auditing 1 Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Edisi 2. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- . (2003). *Auditing 1 Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- AICPA. (2007). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit AU Section 316*. New York: PCAOB Standards and Related Rules.
- Amelia Hapsari. *Korupsi, Dua Pengurus KONI Sleman Divonis 1 Tahun*. 01 September 2016.
http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/news_kedu/2014/03/28/196270/Korupsi-Dua-Pengurus-KONI-Sleman-Divonis-1-Tahun.
- Arens., Elder, dan Beasley. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Arens, Elder., Beasley., Amir. (2012). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). (2012). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2010). Peraturan Kepala BPKP Nomor : PER-211/K/JF/2010 tentang *Standar Kompetensi Auditor*.
- Eko Ferry Anggriawan. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Anggaran Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal*. Vol.3, No. 2.
- Fakhri Hilmi. (2011). Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Floreta Wiguna dan Dini Wahyu Hapsari. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independens Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang). *Jurnal*.
- Gusti dan Ali. (2008). Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini oleh Akuntan Publik. *Jurnal*.

- Iman Gozali. Imam Ghozali. (2006). *Aplikai Analisis Multivarite dengan SPSS. Edisi Keempat*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). *Jurnal*. Maret 2009 – Agustus 2009, Vol 5, No 2. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Mulyadi. (2002). *Auditing. Buku Dua. Edisi Ke Enam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution dan Fitriyani. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal*. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Octavia Lhaksmi. (2014). Pengaruh Skeptisme Profeional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman). *Skripsi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Pusdiklatwas BPKP. (2008). *Kode Etik dan Standar Audit*. Edisi Kelima.
- Sartika N Simanjuntak (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal*. Vol. 2 No.2 Oktober. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sugiyono . (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Supriyanto. (2014). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suzy Noviyanti. (2008). Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Juni 2008, Vol 8, No 1, hal 102-125.
- Transparency International. (2014). *Transparency International Corruption Perceptions Index 2014*. www.transparency.org.
- Umar Husein. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi 1. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wiyono Gendro. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & Smart PLS 2.0*. Percetakan STIM YKPM. Yogyakarta.
- . (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Kuesioner Penelitian**KUESIONER PENELITIAN****PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI DAN
KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
MENDETEKSI KECURANGAN****(STUDI EMPIRIS PADA INSPEKTORAT PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, bersama dengan ini saya :

Nama : Trinanda Hanum Hartan

Jurusan : Pendidikan Akuntansi

Prodi : Akuntansi

Saya memerlukan informasi untuk mendukung penelitian yang akan saya lakukan dengan judul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”.

Untuk itu saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang terlampir. Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i mengisi kuesioner ini sangat menentukan penelitian yang saya lakukan.

Perlu saya sampaikan bahwa penelitian ini bersifat dan bertujuan akademis atau keilmuan semata dan hasil penelitian atau laporan tidak disebarluaskan. Besar harapan saya Bapak/Ibu berkenan mengisi kuesioner ini dengan lengkap. Atas perhatian dan kerjasamanya saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Trinanda Hanum Hartan

NIM. 12812141002

I. IDENTITAS RESPONDEN

Untuk keabsahan data penelitian ini, saya mengharapkan kepada Bapak/ Ibu/ Saudara/i untuk mengisi data-data berikut dengan memberi tanda *tick mark* (√) pada jawaban yang telah tersedia.

Nama Responden : (Boleh Tidak Diisi)

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Umur Responden : 20 – 25 tahun 26 – 35 tahun
 36 – 45 tahun > 46 tahun

Pendidikan Terakhir : Diploma S1
 S2 S3

Jabatan : Auditor Madya Auditor Pertama
 Auditor Muda Auditor Penyelia

Rata-rata jumlah penugasan yang dapat ditangani selama 1 tahun :

< 10 penugasan 10 – 20 penugasan 21- 30 penugasan

Sudah pernah mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi :

Sudah Belum

II. DAFTAR PERTANYAAN

Mohon dengan hormat, bantuan, dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk menjawab seluruh pernyataan dalam kuesioner ini. Berikan tanda (√) pernyataan berikut yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada kolom yang tersedia.

Pilihan jawaban : STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak

Setuju, S = Setuju, SS = Sangat setuju

Bagian 1 : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

No	ITEM	STS	TS	S	SS
Pengetahuan Tentang Kecurangan					
1.	Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee				
2.	Sebagai seorang auditor saya mampu untuk menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan				
3.	Saya memahami karakteristik-karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik				
Kesanggupan Dalam Tahap Pendeteksian					
4.	Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan				
5.	Pemahaman terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit				
6.	Penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan auditee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit				
7.	Selain bentuk-bentuk kecurangan, saya juga mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan				
8.	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya kecurangan tindak kecurangan				
9.	Saya memasukkan tahap-tahap identifikasi indikasi tindak kecurangan dalam program				

No.	ITEM	STS	TS	S	SS
	audit				
10.	Saya mengkomunikasikan hasil dari identifikasi kecurangan serta memberikan rekomendasi kepada auditee				

Bagian 2 : Skeptisme Profesional

No.	ITEM	STS	TS	S	SS
<i>Questioning Mind</i>					
11.	Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar				
12.	Teman-teman saya mengatakan saya sering menanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar saat mengaudit				
13.	Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar				
<i>Suspension of Judgment</i>					
14.	Saya tidak suka membuat keputusan dengan cepat				
15.	Saya akan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum saya membuat keputusan				
16.	Sebelum saya membuat keputusan, saya akan bertanya kepada teman-teman saya				
<i>Search For Knowledge</i>					
17.	Menemukan informasi-informasi baru adalah hal yang menyenangkan bagi saya				
18.	Belajar adalah hal yang menyenangkan bagi saya				
19.	Saya sering bertanya dengan teman-teman saya sebagai sarana untuk menambah informasi				
<i>Interpersonal Understanding</i>					
20.	Saya tertarik pada apa yang menyebabkan orang lain berperilaku dengan cara-cara yang mereka lakukan				
21.	Saya suka memahami alasan perilaku orang lain				
22.	Tindakan yang seseorang ambil menarik perhatian saya				
23.	Saya yakin dengan kemampuan saya				
24.	Saya adalah orang yang percaya diri				
25.	Saya tidak putus asa meskipun melakukan kesalahan				
<i>Self Determination</i>					
26.	Saya cenderung untuk segera menerima apa				

No.	ITEM	STS	TS	S	SS
	Yang orang lain katakan pada saya				
27.	Saya sering menerima penjelasan orang lain tanpa berpikir lebih dahulu				
28.	Saya mudah bagi orang lain untuk meyakinkan saya				

Bagian 3 : Independensi

No.	ITEM	STS	TS	S	SS
<i>Independence in fact</i>					
29.	Saya bebas dari tekanan auditee				
30.	Saya bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan				
31.	Saya bebas dari campur tangan klien dalam melakukan prosedur audit				
32.	Saya diberi kebebasan dalam mengaudit				
<i>Independence in appearance</i>					
33.	Saya sulit menolak permintaan dari auditee karena yang bersangkutan kenalan baik				
34.	Saat melaksanan tugas audit, klien bersikap membantu dalam mengumpulkan bukti-bukti yang ada				
35.	Saya memiliki hubungan hutang piutang dengan auditee yang dapat mempengaruhi judgment saya saat melakukan audit				
<i>Independence in competence</i>					
36.	Dalam proses audit, saya tidak mengabaikan kode etik independensi				
37.	Sikap independensi merupakan ukuran profesionalisme seorang auditor				
38.	Inspektorat mengikuti standar ketentuan IAI tentang independensi profesional auditor				

Bagian 4 : Kompetensi

No.	ITEM	STS	TS	S	SS
Mutu Personal					
39.	Auditor harus mampu bekerja sama dalam tim				
40.	Auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian				
41.	Auditor harus menyadari bahwa beberapa temuan bersifat subjektif				
Pengetahuan Umum					
42.	Auditor harus memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)				
43.	Auditor harus memiliki kemampuan untuk				

No.	ITEM	STS	TS	S	SS
	melakukan review analitis				
44.	Untuk melakukan audit yang baik saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan (D3, S1, S2, S3) dan dari kursus serta pelatihan				
Keahlian Khusus					
45.	Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer				
46.	Auditor mampu membuat laporan audit dan mempresentasikan dengan baik				
47.	Keahlian khusus yang dimiliki dapat mendukung audit yang saya lakukan				

-Terima kasih-

LAMPIRAN 2. Data Hasil Penelitian**Data Penelitian (Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan)**

Resp.	Nilai										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	27
5	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	27
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
8	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31
9	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
10	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27
11	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
12	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	30
13	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
14	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	30
15	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
16	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28
17	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
18	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	26
19	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	29
20	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
21	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	28
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
24	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28
25	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
26	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	38
27	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	38
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
29	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
31	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	37
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
33	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	35
34	4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	33
35	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	37
36	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	34
37	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	35
38	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	32

Resp.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
39	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
40	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	35
41	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	29
Total	130	129	129	130	130	111	124	129	129	132	1273

Data Penelitian (Variabel Skeptisme Profesional)

Resp.	Nilai																		Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	1	2	49
2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	47
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	52
4	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	1	1	44
5	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	2	1	2	48
6	1	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	1	1	1	48
7	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	1	1	47
8	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	53
9	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	47
10	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	49
11	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	51
12	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	1	1	1	53
13	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	50
14	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	50
15	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	2	50
16	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	1	1	46
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	51
18	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	1	1	1	50
19	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	1	44
20	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	1	1	1	47
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	48
22	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	44
23	2	2	3	2	4	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	2	2	2	47
24	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	49
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	48
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	48
27	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	64
28	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	1	1	50
29	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	2	2	2	59
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	51
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	51
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	2	2	63
33	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	2	2	50
34	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	1	2	52
35	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	50
36	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	50
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	51
38	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	52
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	2	2	63

Resp.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Total
40	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	54
41	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	53
Total	99	120	132	127	138	126	128	128	142	124	115	113	126	123	124	72	65	71	2073

Resp.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
40	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	35
41	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	31
Total	129	132	132	126	93	137	132	135	135	131	1282

Resp.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Total
40	4	4	4	4	3	3	3	3	4	32
41	4	4	4	4	3	3	4	3	4	33
Total	144	145	146	142	139	142	147	143	145	1293

LAMPIRAN 3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji Validitas

Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)

Correlations

		KAMK1	KAMK2	KAMK3	KAMK4	KAMK5	KAMK6	KAMK7	KAMK8	KAMK9	KAMK10	TOTAL
KAMK1	Pearson Correlation	1	,669**	,773**	,507**	,459*	,189	,281	,565**	,565**	,583**	,725**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,004	,011	,318	,133	,001	,001	,001	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
KAMK2	Pearson Correlation	,669**	1	,745**	,758**	,704**	,316	,533**	,867**	,867**	,850**	,931**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,088	,002	,000	,000	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
KAMK3	Pearson Correlation	,773**	,745**	1	,753**	,506**	,398*	,413*	,623**	,623**	,658**	,848**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,004	,029	,023	,000	,000	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
KAMK4	Pearson Correlation	,507**	,758**	,753**	1	,533**	,390*	,560**	,657**	,657**	,644**	,839**
	Sig. (2-tailed)	,004	,000	,000		,002	,033	,001	,000	,000	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
KAMK5	Pearson Correlation	,459*	,704**	,506**	,533**	1	,143	,612**	,602**	,602**	,606**	,747**
	Sig. (2-tailed)	,011	,000	,004	,002		,451	,000	,000	,000	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
KAMK6	Pearson Correlation	,189	,316	,398*	,390*	,143	1	,197	,342	,342	,198	,494**

		KAMK1	KAMK2	KAMK3	KAMK4	KAMK5	KAMK6	KAMK7	KAMK8	KAMK9	KAMK10	TOTAL
KAMK7	Sig. (2-tailed)	,318	,088	,029	,033	,451		,296	,065	,065	,295	,006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	,281	,533**	,413*	,560**	,612**	,197	1	,411*	,411*	,326	,642**
KAMK8	Sig. (2-tailed)	,133	,002	,023	,001	,000	,296		,024	,024	,079	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	,565**	,867**	,623**	,657**	,602**	,342	,411*	1	,741**	,747**	,832**
KAMK9	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000	,000	,065	,024		,000	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	,565**	,867**	,623**	,657**	,602**	,342	,411*	,741**	1	,747**	,832**
KAMK10	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000	,000	,065	,024	,000		,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	,583**	,850**	,658**	,644**	,606**	,198	,326	,747**	,747**	1	,796**
TOTAL	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000	,000	,295	,079	,000	,000		,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	,725**	,931**	,848**	,839**	,747**	,494**	,642**	,832**	,832**	,796**	1

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Variabel Skeptisme Profesioal (X₁)

Correlations

	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5	SP6	SP7	SP8	SP9	SP10	SP11	SP12	SP13	SP14	SP15	SP16	SP17	SP18	TOTAL
SP1 Pearson Correlation	1	,210	,287	,203	,148	,281	,348	,231	-,064	,294	,326	,416*	,281	,403*	-,125	,095	,083	,021	,502**
SP1 Sig. (2-tailed)		,266	,124	,282	,436	,132	,059	,219	,738	,114	,079	,022	,132	,027	,510	,619	,661	,913	,005
SP1 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SP2 Pearson Correlation	,210	1	,362*	,083	-,098	,332	,332	,095	,183	,403*	,150	,000	,332	,346	,120	,150	,060	,120	,408*
SP2 Sig. (2-tailed)	,266		,050	,663	,608	,073	,073	,619	,334	,027	,428	1,000	,073	,061	,529	,428	,754	,529	,025
SP2 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SP3 Pearson Correlation	,287	,362*	1	,341	,241	,429*	,546**	,389*	,300	,392*	,025	,154	,429*	,285	,196	,173	,246	,196	,615**
SP3 Sig. (2-tailed)	,124	,050		,065	,200	,018	,002	,034	,107	,032	,897	,415	,018	,127	,298	,360	,191	,298	,000
SP3 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SP4 Pearson Correlation	,203	,083	,341	1	,081	,866**	,224	,354	,038	,472**	,275	,273	,866**	,719**	,323	-,025	,012	-,012	,555**
SP4 Sig. (2-tailed)	,282	,663	,065		,670	,000	,234	,055	,842	,009	,142	,144	,000	,000	,082	,896	,948	,948	,001
SP4 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SP5 Pearson Correlation	,148	-,098	,241	,081	1	,162	,486**	,477**	,505**	,232	,015	-,031	,162	,000	,117	,132	,117	,175	,430*
SP5 Sig. (2-tailed)	,436	,608	,200	,670		,393	,006	,008	,004	,217	,939	,873	,393	1,000	,539	,486	,539	,355	,018
SP5 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SP6 Pearson Correlation	,281	,332	,429*	,866**	,162	1	,276	,426*	,130	,530**	,264	,267	1,000**	,821**	,397*	,093	,113	,099	,699**
SP6 Sig. (2-tailed)	,132	,073	,018	,000	,393		,140	,019	,494	,003	,159	,153	,000	,000	,030	,626	,551	,602	,000
SP6 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SP7 Pearson Correlation	,348	,332	,546**	,224	,486**	,276	1	,354	,417*	,243	,275	,273	,276	,360	-,050	,162	,199	,174	,625**
SP7 Sig. (2-tailed)	,059	,073	,002	,234	,006	,140		,055	,022	,195	,142	,144	,140	,051	,795	,391	,293	,359	,000

	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5	SP6	SP7	SP8	SP9	SP10	SP11	SP12	SP13	SP14	SP15	SP16	SP17	SP18	TOTAL
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	,231	,095	,389*	,354	,477**	,426*	,354	1	,403*	,364*	,242	,533**	,426*	,273	,226	-,100	,085	-,085	,589**
SP8 Sig. (2-tailed)	,219	,619	,034	,055	,008	,019	,055		,027	,048	,198	,002	,019	,144	,229	,600	,656	,656	,001
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	-,064	,183	,300	,038	,505**	,130	,417*	,403*	1	,401*	,110	,057	,130	,000	,055	,165	-,082	,082	,413*
SP9 Sig. (2-tailed)	,738	,334	,107	,842	,004	,494	,022	,027		,028	,563	,764	,494	1,000	,775	,384	,667	,667	,023
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	,294	,403*	,392*	,472**	,232	,530**	,243	,364*	,401*	1	,457*	,310	,530**	,317	,350	,094	,077	,088	,661**
SP10 Sig. (2-tailed)	,114	,027	,032	,009	,217	,003	,195	,048	,028		,011	,096	,003	,088	,058	,622	,687	,645	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	,326	,150	,025	,275	,015	,264	,275	,242	,110	,457*	1	,509**	,264	,261	,126	,131	,171	,099	,506**
SP11 Sig. (2-tailed)	,079	,428	,897	,142	,939	,159	,142	,198	,563	,011		,004	,159	,164	,508	,489	,367	,603	,004
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	,416*	,000	,154	,273	-,031	,267	,273	,533**	,057	,310	,509**	1	,267	,271	,112	,057	,253	,028	,519**
SP12 Sig. (2-tailed)	,022	1,000	,415	,144	,873	,153	,144	,002	,764	,096	,004		,153	,147	,555	,767	,178	,883	,003
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	,281	,332	,429*	,866**	,162	1,000**	,276	,426*	,130	,530**	,264	,267	1	,821**	,397*	,093	,113	,099	,699**
SP13 Sig. (2-tailed)	,132	,073	,018	,000	,393	,000	,140	,019	,494	,003	,159	,153		,000	,030	,626	,551	,602	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	,403*	,346	,285	,719**	,000	,821**	,360	,273	,000	,317	,261	,271	,821**	1	,000	,000	,000	,000	,546**
SP14 Sig. (2-tailed)	,027	,061	,127	,000	1,000	,000	,051	,144	1,000	,088	,164	,147	,000		1,000	1,000	1,000	1,000	,002
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SP15 Pearson Correlation	-,125	,120	,196	,323	,117	,397*	-,050	,226	,055	,350	,126	,112	,397*	,000	1	,234	,286	,250	,368*

	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5	SP6	SP7	SP8	SP9	SP10	SP11	SP12	SP13	SP14	SP15	SP16	SP17	SP18	TOTAL
Sig. (2-tailed)	,510	,529	,298	,082	,539	,030	,795	,229	,775	,058	,508	,555	,030	1,000		,214	,126	,183	,046
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	,095	,150	,173	-,025	,132	,093	,162	-,100	,165	,094	,131	,057	,093	,000	,234	1	,818**	,935**	,486**
SP16 Sig. (2-tailed)	,619	,428	,360	,896	,486	,626	,391	,600	,384	,622	,489	,767	,626	1,000	,214		,000	,000	,006
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	,083	,060	,246	,012	,117	,113	,199	,085	-,082	,077	,171	,253	,113	,000	,286	,818**	1	,875**	,506**
SP17 Sig. (2-tailed)	,661	,754	,191	,948	,539	,551	,293	,656	,667	,687	,367	,178	,551	1,000	,126	,000		,000	,004
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	,021	,120	,196	-,012	,175	,099	,174	-,085	,082	,088	,099	,028	,099	,000	,250	,935**	,875**	1	,474**
SP18 Sig. (2-tailed)	,913	,529	,298	,948	,355	,602	,359	,656	,667	,645	,603	,883	,602	1,000	,183	,000	,000		,008
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	,502**	,408*	,615**	,555**	,430*	,699**	,625**	,589**	,413*	,661**	,506**	,519**	,699**	,546**	,368*	,486**	,506**	,474**	1
TO-TAL Sig. (2-tailed)	,005	,025	,000	,001	,018	,000	,000	,001	,023	,000	,004	,003	,000	,002	,046	,006	,004	,008	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variabel Independensi (X₂)

Correlations

		I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	TOTAL
I1	Pearson Correlation	1	,719**	,866**	,281	,029	-,131	,751**	,284	,337	,338	,614**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,132	,881	,489	,000	,129	,069	,067	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I2	Pearson Correlation	,719**	1	,821**	,326	,000	,000	,569**	,282	,305	,252	,569**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,079	1,000	1,000	,001	,132	,101	,179	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I3	Pearson Correlation	,866**	,821**	1	,295	,016	-,075	,662**	,393*	,443*	,400*	,662**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,114	,932	,694	,000	,032	,014	,028	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I4	Pearson Correlation	,281	,326	,295	1	,091	,357	,279	,349	,338	,526**	,588**
	Sig. (2-tailed)	,132	,079	,114		,634	,053	,136	,059	,067	,003	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I5	Pearson Correlation	,029	,000	,016	,091	1	,435*	,395*	,324	,206	-,280	,433*
	Sig. (2-tailed)	,881	1,000	,932	,634		,016	,031	,080	,275	,134	,017
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I6	Pearson Correlation	-,131	,000	-,075	,357	,435*	1	,208	,617**	,446*	,184	,546**
	Sig. (2-tailed)	,489	1,000	,694	,053	,016		,270	,000	,014	,330	,002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
I7	Pearson Correlation	,751**	,569**	,662**	,279	,395*	,208	1	,562**	,666**	,239	,811**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,136	,031	,270		,001	,000	,203	,000

		I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	TOTAL
I8	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	,284	,282	,393*	,349	,324	,617**	,562**	1	,843**	,483**	,829**
	Sig. (2-tailed)	,129	,132	,032	,059	,080	,000	,001		,000	,007	,000
I9	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	,337	,305	,443*	,338	,206	,446*	,666**	,843**	1	,544**	,811**
	Sig. (2-tailed)	,069	,101	,014	,067	,275	,014	,000	,000		,002	,000
I10	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	,338	,252	,400*	,526**	-,280	,184	,239	,483**	,544**	1	,550**
	Sig. (2-tailed)	,067	,179	,028	,003	,134	,330	,203	,007	,002		,002
TOTAL	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	,614**	,569**	,662**	,588**	,433*	,546**	,811**	,829**	,811**	,550**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,001	,017	,002	,000	,000	,000	,002	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Variabel Kompetensi (X₃)

Correlations

		K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	TOTAL
K1	Pearson Correlation	1	,736**	,817**	,268	,295	,241	,583**	,326	,933**	,800**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,144	,107	,191	,001	,073	,000	,000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
K2	Pearson Correlation	,736**	1	,936**	,321	,326	,264	,430*	,338	,667**	,772**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,079	,073	,151	,016	,063	,000	,000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
K3	Pearson Correlation	,817**	,936**	1	,276	,275	,210	,490**	,280	,743**	,774**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,132	,134	,256	,005	,128	,000	,000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
K4	Pearson Correlation	,268	,321	,276	1	,565**	,513**	,193	,465**	,221	,578**
	Sig. (2-tailed)	,144	,079	,132		,001	,003	,299	,008	,232	,001
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
K5	Pearson Correlation	,295	,326	,275	,565**	1	,656**	,583**	,599**	,380*	,715**
	Sig. (2-tailed)	,107	,073	,134	,001		,000	,001	,000	,035	,000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31

		K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	TOTAL
K6	Pearson Correlation	,241	,264	,210	,513**	,656**	1	,372*	,935**	,184	,669**
	Sig. (2-tailed)	,191	,151	,256	,003	,000		,039	,000	,321	,000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
K7	Pearson Correlation	,583**	,430*	,490**	,193	,583**	,372*	1	,430*	,637**	,727**
	Sig. (2-tailed)	,001	,016	,005	,299	,001	,039		,016	,000	,000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
K8	Pearson Correlation	,326	,338	,280	,465**	,599**	,935**	,430*	1	,264	,710**
	Sig. (2-tailed)	,073	,063	,128	,008	,000	,000	,016		,151	,000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
K9	Pearson Correlation	,933**	,667**	,743**	,221	,380*	,184	,637**	,264	1	,774**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,232	,035	,321	,000	,151		,000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
TOTAL	Pearson Correlation	,800**	,772**	,774**	,578**	,715**	,669**	,727**	,710**	,774**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas

Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,905	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KAMK1	26,8000	8,303	,640	,897
KAMK2	26,7333	8,616	,916	,886
KAMK3	26,8333	8,075	,800	,886
KAMK4	26,7333	8,340	,795	,888
KAMK5	26,7667	8,392	,674	,895
KAMK6	27,3667	8,861	,342	,923
KAMK7	27,0333	8,378	,523	,908
KAMK8	26,7667	8,530	,791	,889
KAMK9	26,7667	8,530	,791	,889
KAMK10	26,7000	8,700	,751	,892

Variabel Skeptisme Profesional (X₁)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,837	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SP1	47,1667	14,489	,369	,836
SP2	46,6333	15,620	,326	,833
SP3	46,3000	14,631	,538	,823
SP4	46,4000	15,214	,489	,827
SP5	46,1667	15,316	,331	,834
SP6	46,4333	15,013	,656	,821
SP7	46,4000	15,007	,566	,823
SP8	46,3667	14,654	,504	,825
SP9	46,0667	15,306	,304	,836
SP10	46,5000	14,672	,598	,821
SP11	46,7000	14,907	,406	,830
SP12	46,6667	14,920	,424	,829
SP13	46,4333	15,013	,656	,821
SP14	46,4667	15,637	,498	,829
SP15	46,4000	16,041	,312	,834
SP16	47,9000	14,990	,383	,832
SP17	48,0000	14,897	,405	,830
SP18	47,9333	15,030	,369	,833

Variabel Independensi (X₂)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,818	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
I1	26,9333	6,547	,522	,801
I2	27,0000	6,897	,500	,807
I3	26,9667	6,585	,590	,797
I4	27,1000	6,507	,480	,804
I5	28,1000	6,507	,210	,851
I6	26,6667	6,437	,406	,812
I7	26,8333	5,799	,740	,774
I8	26,7000	5,734	,763	,771
I9	26,7667	5,909	,746	,776
I10	26,9333	6,340	,398	,815

Variabel Kompetensi (X₃)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,887	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
K1	27,2258	8,114	,734	,867
K2	27,1613	8,140	,697	,870
K3	27,1290	8,116	,698	,870
K4	27,2903	8,880	,470	,888
K5	27,2258	8,381	,628	,876
K6	27,1935	8,495	,570	,881
K7	27,0645	8,262	,638	,875
K8	27,1613	8,340	,619	,877
K9	27,1935	8,161	,699	,870

LAMPIRAN 4. Deskripsi Data Penelitian

a. Frekuensi Data

		Statistics			
		Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Skeptisme Profesional	Independensi	Kompetensi
N	Valid	41	41	41	41
	Missing	0	0	0	0
Mean		31,0488	50,5610	31,2683	31,5366
Median		30,0000	50,0000	31,0000	32,0000
Mode		29,00	50,00	29,00	27,00
Std. Deviation		3,74133	4,62087	3,47868	3,32489
Minimum		26,00	44,00	26,00	27,00
Maximum		40,00	64,00	40,00	36,00

b. Frekuensi Data Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

(Y)

Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26,00	1	2,4	2,4
	27,00	3	7,3	9,8
	28,00	5	12,2	22,0
	29,00	10	24,4	46,3
	30,00	8	19,5	65,9
	31,00	2	4,9	70,7
	32,00	1	2,4	73,2
	33,00	1	2,4	75,6
	34,00	1	2,4	78,0
	35,00	3	7,3	85,4
	37,00	2	4,9	90,2
	38,00	2	4,9	95,1
	40,00	2	4,9	100,0
	Total	41	100,0	100,0

c. Frekuensi Data Variabel Skeptisme Profesional (X_1)

Skeptisme Profesional				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
44,00	3	7,3	7,3	7,3
46,00	1	2,4	2,4	9,8
47,00	5	12,2	12,2	22,0
48,00	5	12,2	12,2	34,1
49,00	3	7,3	7,3	41,5
50,00	8	19,5	19,5	61,0
Valid 51,00	5	12,2	12,2	73,2
52,00	3	7,3	7,3	80,5
53,00	3	7,3	7,3	87,8
54,00	1	2,4	2,4	90,2
59,00	1	2,4	2,4	92,7
63,00	2	4,9	4,9	97,6
64,00	1	2,4	2,4	100,0
Total	41	100,0	100,0	

d. Frekuensi Data Variabel Independensi (X_2)

Independensi				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
26,00	1	2,4	2,4	2,4
27,00	3	7,3	7,3	9,8
28,00	6	14,6	14,6	24,4
29,00	7	17,1	17,1	41,5
30,00	3	7,3	7,3	48,8
31,00	5	12,2	12,2	61,0
Valid 32,00	3	7,3	7,3	68,3
33,00	1	2,4	2,4	70,7
34,00	4	9,8	9,8	80,5
35,00	3	7,3	7,3	87,8
37,00	3	7,3	7,3	95,1
38,00	1	2,4	2,4	97,6
40,00	1	2,4	2,4	100,0
Total	41	100,0	100,0	

e. Frekuensi Data Variabel Kompetensi (X₃)

Kompetensi				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
27,00	9	22,0	22,0	22,0
28,00	2	4,9	4,9	26,8
29,00	3	7,3	7,3	34,1
30,00	2	4,9	4,9	39,0
Valid				
31,00	3	7,3	7,3	46,3
32,00	4	9,8	9,8	56,1
33,00	2	4,9	4,9	61,0
34,00	5	12,2	12,2	73,2
35,00	6	14,6	14,6	87,8
36,00	5	12,2	12,2	100,0
Total	41	100,0	100,0	

LAMPIRAN 5. UJI ASUMSI KLASIK

a. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7,645	6,048		1,264	,214		
X ₁	,215	,121	,265	1,776	,084	,764	1,308
X ₂	,575	,206	,534	2,787	,008	,465	2,152
X ₃	-,172	,206	-,153	-,833	,410	,507	1,972

a. Dependent Variable: Y

b. Uji Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X ₁	(Combined)	219,502	12	18,292	1,505	,181
	Between Groups	118,308	1	118,308	9,732	,004
	Linearity	101,195	11	9,200	,757	,678
	Deviation from Linearity	340,400	28	12,157		
Within Groups	559,902	40				
Total						

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X ₂	(Combined)	296,471	12	24,706	2,626	,017
	Between Groups	171,907	1	171,907	18,272	,000
	Linearity	124,565	11	11,324	1,204	,329
	Deviation from Linearity	263,431	28	9,408		
Within Groups	559,902	40				
Total						

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X ₃	(Combined)	163,652	9	18,184	1,423	,221
	Between Groups	59,296	1	59,296	4,639	,039
	Linearity	104,357	8	13,045	1,021	,442
	Deviation from Linearity	396,250	31	12,782		
	Within Groups	559,902	40			
Total						

c. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,056	4,010		-1,011	,318
X ₁	,034	,080	,076	,422	,675
X ₂	,094	,137	,161	,691	,494
X ₃	,048	,137	,078	,352	,727

a. Dependent Variable: RES2

LAMPIRAN 6. Analisis Regresi Sederhana

a. Skeptisme Profesional (X_1 terhadap Y)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X_1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,460 ^a	,211	,191	3,36496

a. Predictors: (Constant), X_1

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	118,308	1	118,308	10,449	,002 ^b
Residual	441,595	39	11,323		
Total	559,902	40			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X_1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,231	5,845		2,092	,043
	X_1	,372	,115	,460	3,232	,002

a. Dependent Variable: Y

b. Independensi (X_2 terhadap Y)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X_2^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,554 ^a	,307	,289	3,15414

a. Predictors: (Constant), X_2

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	171,907	1	171,907	17,279	,000 ^b
Residual	387,996	39	9,949		
Total	559,902	40			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X_2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,415	4,510		2,753	,009
	X_2	,596	,143	,554	4,157	,000

a. Dependent Variable: Y

c. Kompetensi (X_3 terhadap Y)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X_3 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,325 ^a	,106	,083	3,58275

a. Predictors: (Constant), X_3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59,296	1	59,296	4,619	,038 ^b
	Residual	500,607	39	12,836		
	Total	559,902	40			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X_3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,500	5,402		3,610	,001
	X_3	,366	,170	,325	2,149	,038

a. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN 7. Analisis Regresi Berganda (Secara Simultan)
(Variabel X₁, X₂, dan X₃ terhadap Y)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X ₃ , X ₁ , X ₂ ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,607 ^a	,368	,317	3,09192

a. Predictors: (Constant), X₃, X₁, X₂

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	206,183	3	68,728	7,189	,001 ^b
	Residual	353,720	37	9,560		
	Total	559,902	40			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X₃, X₁, X₂

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,645	6,048		1,264	,214
	X ₁	,215	,121	,265	1,776	,084
	X ₂	,575	,206	,534	2,787	,008
	X ₃	-,172	,206	-,153	-,833	,410

a. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN 8. Perhitungan Sumbangan Relatif (SR%) dan Efektif (SE%)

Responden	X₁	X₂	X₃	Y	X₁ * Y	X₂ * Y	X₃ * Y	Y²
1	30	49	34	30	900	1470	1020	900
2	29	47	34	33	957	1551	1122	1089
3	30	52	34	34	1020	1768	1156	1156
4	27	44	32	32	864	1408	1024	1024
5	27	48	31	32	864	1536	992	1024
6	30	48	31	34	1020	1632	1054	1156
7	29	47	29	28	812	1316	812	784
8	31	53	35	35	1085	1855	1225	1225
9	29	47	28	31	899	1457	868	961
10	27	49	29	28	756	1372	812	784
11	28	51	29	31	868	1581	899	961
12	30	53	30	31	930	1643	930	961
13	29	50	28	27	783	1350	756	729
14	30	50	29	27	810	1350	783	729
15	29	50	28	36	1044	1800	1008	1296
16	28	46	28	27	756	1242	756	729
17	29	51	28	27	783	1377	756	729
18	26	50	29	35	910	1750	1015	1225
19	29	44	31	29	841	1276	899	841
20	29	47	28	27	783	1269	756	729
21	28	48	29	34	952	1632	986	1156
22	30	44	27	27	810	1188	729	729
23	30	47	27	27	810	1269	729	729
24	28	49	27	27	756	1323	729	729
25	28	48	26	27	756	1296	702	729
26	38	48	29	32	1216	1536	928	1024
27	38	64	32	29	1102	1856	928	841
28	30	50	30	29	870	1450	870	841
29	29	59	38	36	1044	2124	1368	1296
30	40	51	30	30	1200	1530	900	900
31	37	51	37	36	1332	1836	1332	1296
32	40	63	40	36	1440	2268	1440	1296
33	35	50	37	34	1190	1700	1258	1156
34	33	52	33	35	1155	1820	1155	1225
35	37	50	37	34	1258	1700	1258	1156
36	34	50	34	35	1190	1750	1190	1225
37	35	51	35	36	1260	1836	1260	1296
38	32	52	32	35	1120	1820	1120	1225
39	31	63	31	35	1085	2205	1085	1225
40	35	54	35	32	1120	1728	1120	1024

Responden	X ₁	X ₂	X ₃	Y	X ₁ * Y	X ₂ * Y	X ₃ * Y	Y ²
41	29	53	31	33	957	1749	1023	1089
total	1273	2073	1282	1293	40308	65619	40753	41219

Diketahui :

$$\alpha = 12,231$$

$$\alpha = 12,415$$

$$\alpha = 19,500$$

$$\begin{aligned}\sum X_1 Y &= \sum X_1 \times \sum XY \\ &= 1273 \times 40308 \\ &= 51312084\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum X_2 Y &= \sum X_2 \times \sum XY \\ &= 2073 \times 40308 \\ &= 83558484\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum X_3 Y &= \sum X_3 \times \sum XY \\ &= 1282 \times 40308 \\ &= 51674856\end{aligned}$$

$$R^2 = 0,386$$

a. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif variabel Skeptisme Profesional

(X₁) terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)

$$\begin{aligned}SR\% &= \frac{\alpha_1 \sum X_1 Y}{JK_{reg}} \times 100\% \\ &= \frac{12,231(51312084)}{12,231(1273 \times 40308) + 12,415(2073 \times 40308) + 19,500(1282 \times 40308)} \times 100\% \\ &= \frac{627598099}{2672636370} \times 100\% \\ &= 23\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}SE\% &= SR\% \times R^2 \\ &= 23\% \times 0,368 \\ &= 8,6\%\end{aligned}$$

- b. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif variabel Independensi (X_2) terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)

$$\begin{aligned} SR\% &= \frac{\alpha_2 \sum X_2 Y}{JK_{reg}} \times 100\% \\ &= \frac{12,415(83558484)}{12,231(1273 \times 40308) + 12,415(2073 \times 40308) + 19,500(1282 \times 40308)} \times 100\% \\ &= \frac{1037368579}{2672636370} \times 100\% \\ &= 39\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SE\% &= SR\% \times R^2 \\ &= 39\% \times 0,368 \\ &= 14,4\% \end{aligned}$$

- c. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif variabel Kompetensi (X_3) terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)

$$\begin{aligned} SR\% &= \frac{\alpha_3 \sum X_3 Y}{JK_{reg}} \times 100\% \\ &= \frac{19,500(51674856)}{12,231(1273 \times 40308) + 12,415(2073 \times 40308) + 19,500(1282 \times 40308)} \times 100\% \\ &= \frac{1007659692}{2672636370} \times 100\% \\ &= 38\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SE\% &= SR\% \times R^2 \\ &= 38\% \times 0,368 \\ &= 13,8\% \end{aligned}$$

LAMPIRAN 9. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

operator2@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN 070/REG.V/91/4/2016

Membaca Surat : **WAKIL DEKAN I FAKULTAS EKONOMI** Nomor : **689/UN34.18/LT/2016**
 Tanggal : **31 MARET 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **TRINANDA HANUM HARTAN** NIP/NIM : **12812141002**
 Alamat : **FAKULTAS EKONOMI , PENDIDIKAN AKUNTANSI , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI DAN KOMPOTENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI EMPIRIS PADA INSPEKTORAT PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**
 Lokasi : **INSPEKTORAT DIY**
 Waktu : **5 APRIL 2016 s/d 5 JULI 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **5 APRIL 2016**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub,
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. INSPEKTORAT DIY
3. WAKIL DEKAN I FAKULTAS EKONOMI , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN

Notice: Undefined variable: rsmstembusan in /var/www/html/izin/application/modules/pzni/controllers/IzinController.php on line 180

LAMPIRAN 10. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
INSPEKTORAT

Jl. Cendana No. 40, Telp. 512567, 562009, Fax (0274) 512567
 Email: inspektorat@jogjaprovo.go.id Yogyakarta 55166

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 070 /1050 / SEKRT

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa,

Nama : TRINANDA HANUM HARTAN
 NIM /Jurusan : 12812141002/ PENDIDIKAN AKUNTANSI
 Kampus : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
 Alamat Kampus : JL. Jl. COLOMBO NO.1, YOGYAKARTA 55281

Telah selesai melakukan kegiatan Pelaksanaan Survei/Penelitian di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan judul **Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)**.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Mei 2016

An. INSPEKTUR
 DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Pj. SEKRETARIS
 Ub. Kasubag Umum



LIS DWI RAHMAWATI, SE, M.Acc
 NIP. 19760802 199903 2 003